

**ANALISIS PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS WISATA EDUKATIF
DAN PENGENALAN BUDAYA (Study Kasus Kampung Jawi Kelurahan
Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)**

Skripsi

*Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata S.1 dalam Ilmu Ekonomi Islam*



Disusun Oleh :

Jamilatul Ummah

NIM. 1705026106

EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UINVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
An. Sdri Jamilatul Ummah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum wr. wb

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Jamilatul Ummah
NIM : 1705026106
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Islam
Judul Skripsi : **Analisis Pemberdayaan Umkm Berbasis Wisata Edukatif Dan Pengenalan Budaya (Study Kasus Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)**

Dengan ini kami setuju, dan mohon kiranya agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

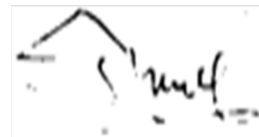
Semarang, 14 Juni 2021

Pembimbing 1



Bapak H Khoirul Anwar, M.Ag.
NIP: 19690420 199603 1 002

Pembimbing II



Bapak Singgih Muheramtohad, M.E.I.
NIP: 19821031 201503 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof DR.HAMKA (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691. Semarang

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul Skripsi : **ANALISIS PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS WISATA
EDUKATIF DAN PENGENALAN BUDAYA (Study Kasus Kampung
Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)**
Nama : Jamilatul Ummah
NIM : 1705026106
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude, pada tanggal :
22 Juni 2021

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 tahun akademik
2020/2021.

Semarang, 22 Juni 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

H. Ade Yusuf Muiaddid, M.A.
NIP. 19670119 199803 1 002
Penguji I

H. Johan Arifin, S.Ag., MM.
NIP. 19710908 200212 1 001
Pembimbing I

H. Khoirul Anwar, M.Ag.
NIP. 19690420 199603 1 002

Sekretaris Sidang

H. Khoirul Anwar, M.Ag.
NIP. 19690420 199603 1 002
Penguji II

Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.
NIP. 19700410 199503 1 001
Pembimbing II

Singih Muheramtahadi, S.Sos.I, MEI
NIP. 19821031 201503 1 003



MOTTO

لِلَّهِ سَبِيلٌ فَهُوَ فِي الْعِلْمِ طَلَبٍ فِي جِ خَرَّ مَنْ

“Barang siapa keluar untuk mencari Ilmu maka dia berada di jalan Allah”.
(HR. Turmudzi)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis disini dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam yang senantiasa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. terselesaikannya skripsi ini maka penulis mempersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Ayah Slamet dan Maswah yang selalu memberikan kasih sayang, cinta semangat dan motivasi agar tidak pernah bosan berusaha menggapai cita-cita. Kedua orang tua saya yang telah mendukung, membimbing, mensupport dengan sekuat tenaga, baik secara materi maupun mental. Mereka juga selalu mendoakan dalam setiap langkah saya dalam menggapai impian saya di masa depan.
2. Keluarga besar saya baik pakde, bude, om, tante, dan saudara sepupu-sepupu saya baik dari keluarga ayah maupun ibu yang tak henti-hentinya selama ini memberikan semangat, motivasi, dukungan moral maupun materil untuk selalu mengingatkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabatku tercinta Selvina Adria Nita, Atik Nurati, Tri Whyuni, Ysmin Salsabila, Elvira Cahya Kairany.M, Rizka Ainun.I, Fia Fitriya, Isna Rachmawati Alwi, Hasna Nafisa. Terimakasih selama ini sudah menjadi sahabat yang baik, selalu support dalam berbagai hal positif dan ada sampai sekarang untuk berbagai cerita. Semoga kita selalu diberikan kemudahan dan kelancaran di segala urusan, selain itu semoga dalam perjalanan selanjutnya kita dipertemukan kembali dengan keadaan dimana kita semua sudah mencapai titik kesuksesan masing-masing.
4. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan terutama keluarga besar EIC-2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah menemani selama perkuliaan dengan penuh kebersamaan dan keseruan kalian. Dimanapun kita berada nantinya jangan pernah memuttus tali persaudaraan

kita. Semoga kelas kita dipertemukan kembali dengan keadaan yang lebih baik.

5. Terkhusus untuk sosok yang sudah menemaniku berjuang menyelesaikan skripsi, terima kasih sudah dengan sabar mendengarkan keluh kesahku, memberi support dan terus menghibur. Semoga Allah senantiasa memudahkan segala urusanmu.
6. Untuk keluarga besar Gaia Shop terimakasih telah memberikan saya kesempatan selama kuliah dapat bergabung dengan team Splendid, terkhusus buat Koh Mesak dan Cik Soni. Serta team Splendid Ngaliyan yang selalu memberi suport ddan mendoakan saya. Semoga kita sama sama diberi kelancaran dalam berbagai hal.

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana disuatu perguruan tinggi manapun dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Juni 2021

Penulis,



Jamilatul Ummah
NIM: 1705026106

TRANSLITERASI

Transliterasi pada sebuah skripsi diperlukan dikarenakan terdapat sebagian kata yang berupa nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang secara asli ditulis dengan huruf Arab sehingga harus disalin ke dalam huruf latin. Sehingga perlu diterapkan sebuah transliterasi sebagai jaminan konsistensi.

A. Konsonan

ء= '	ز= z	ق= q
ب= b	س= s	ك= k
ت= t	ش = sy	ل= l
ث= ts	ص= sh	م = m
ج= j	ض= dl	ن= n
ح=h	ط = th	و= w
خ = kh	ظ = zh	ه= h
د= d	ع = ‘	ي= y
ذ= dz	غ = gh	
ر= r	ف = f	

B. Vokal

َ	=	a
ِ	=	i
ُ	=	u

C. Diftong

أَيّ	=	ay
أَوْ	=	aw

D. Syaddah (ّ)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطَّبّ *al-thibb*.

E. Kata Sandang (ال)

Kata sandang (ال) ditulis dengan *al-....* misalnya = الصناعة *al-shina* ‘ah. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta’ Marbutah (ة)

Setiap *ta’ marbutah* ditulis dengan “h” misalnya الميثة الطبيعية = *al-ma’isyah al-thabi’iyyah*.

ABSTRAK

Daerah perkotaan memiliki potensi kemiskinan yang cukup tinggi, tingginya tingkat kemiskinan di daerah perkotaan disebabkan karena jumlah pengangguran tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang ada. Maka dari itu perlunya pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk menuntaskan angka kemiskinan tersebut. Adanya UMKM yang berdiri setidaknya dapat menurunkan angka pengangguran. Potensi mengembangkan UMKM dapat menyerap banyak tenaga kerja dan mampu meningkatkan kesejahteraan para pekerja yang ikut dalam kegiatan tersebut. Berbagai langkah ditempuh guna mengembangkan produk UMKM dari sektor pariwisata. Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pembangunan di sektor pariwisata menjadi solusi alternatif dalam penuntasan kemiskinan. Salah satu upaya pengembangan di sektor wisata adalah Kampung Tematik. Kampung tematik adalah salah satu bentuk program pemberdayaan kampung yang ada di Kota Semarang, melalui potensi lokal wilayah tersebut masyarakat mampu mengembangkan usaha sendiri dan menjadi mata pencaharian pokok masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Sumber data meliputi data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemberdayaan UMKM perlu dilakukan terus menerus untuk keberlangsungan Kampung Jawa dan usaha mikro. Dengan mengatur ulang struktur kepengurusan dan manajemen kegiatan-kegiatan. Melakukan sosialisasi dan pelatihan kegiatan dengan cara memaksimalkan potensi yang dimiliki Kampung Jawa. Maka perlu adanya kegiatan promosi, dan pendanaan di Kampung Jawa.

Kata Kunci : Kemiskinan, Kampung Tematik, Pariwisata, UMKM

Abstract

Urban areas have a fairly high potential for poverty, the high level of poverty in urban areas is caused by the number of unemployed is not proportional to the existing employment. Therefore, it is necessary to empower Micro, Small and Medium Enterprises to solve the poverty rate. The existence of UMKM that are established can at least reduce the unemployment rate. The potential for developing UMKM can absorb a lot of workers and be able to improve the welfare of the pre-employees who participate in these activities. Various steps were taken to develop UMKM products from the tourism sector. Community empowerment through increased development in the tourism sector is an alternative solution in alleviating poverty. One of the efforts to develop the tourism sector is the Thematic Village. Thematic village is one form of village empowerment program in the city of Semarang, through the local potential of the area the community is able to develop their own business and become the main livelihood of the community. This study uses a qualitative descriptive method with data collection using observation and interviews. The data sources include primary and secondary data. The results of the study indicate that UMKM empowerment needs to be carried out continuously for the sustainability of Kampung Jawi and micro-enterprises. By rearranging the management structure and management of activities. Conducting socialization and training activities by maximizing the potential of Kampung Jawi. So it is necessary to have promotional activities, and funding in Kampung Jawi.

Keywords: UMKM, Poverty, Tourism, Thematic Villages,

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Bismillahirrahmanirrahim, Rasa syukur dan pujian penulis panjatkan atas beragam nikmat dan karunia yang telah Allah *subhanahu wa ta'ala* limpahkan kepada penulis. Penulis selalu berdoa memohon kepada-Nya untuk senantiasa istiqamah, tegar dan berpegang teguh diatas jalan-Nya yang lurus hingga maut datang menjemput. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada suri tauladan kita semua Nabi Muhammad *shallahu alahi wasallam* beserta ahlu baitnya, para sahabat setianya, dan para pengikut jejak sunnahnya hingga kelak datang hari akhir datang.

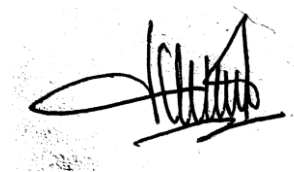
Alhamdulillahilabbil'alamin hasil karya skripsi dengan judul “*Analisis Pemberdayaan Umkm Berbasis Wisata Edukatif Dan Pengenalan Budaya (Study Kasus Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)*” telah berhasil penulis selesaikan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) dalam Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang

Penulis menyadari bahwa skripsi adalah hanya satu dari rangkaian panjang yang penulis tempuh dan jalani sejak tahun 2017 penulis berkuliah di tempat yang mulia ini. Beragam rintangan dalam menuntut ilmu, rasa capek dan lelah, semangat yang terkadang berkobar dan terkadang *drop* dapat penulis jalani berkat do'a, bimbingan, tuntunan, dorongan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga berbagai kendala tersebut dapat dihadapi dan diatasi. Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis bersyukur dengan mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam

4. Bapak Dr. Ali Murtadho, M. A. selaku Dosen Wali penulis di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Semarang, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dorongan dan motivasi selama penulis duduk di bangku kuliah.
5. Bapak. Bapak H Khoirul Anwar, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing skripsi 1 yang dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan ketulusan membimbing penulis menyelesaikan karya skripsi ini.
6. Bapak Singgih Muheramtohad, M.E.I. Selaku Dosen Pembimbing skripsi 2 yang dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan ketulusan membimbing penulis menyelesaikan karya skripsi ini.
7. Segenap dosen dan tenaga kependidikan serta civitas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membantu dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan
8. Bapak Yunus Marzuki selaku ketua Kelompok Tani Sumber Rejekibeserta pengurus dan anggotanyayang telah banyak membantu saya dalam memperoleh data guna menyelesaikan tugas skripsi.
9. Kepada kedua orang tuaku yang telah merawat, menjaga, mendidik, dan mendukung pendidikanku sampai perguruan tinggi.
10. Seluruh keluargaku yang selalu memberi dukungan dan kasih sayang.
11. Sahabat-sahabatku yang selalu memberi support dan bantuannya.
12. Segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah berjasa membantu penulis dengan berbagai macam supportnya.

Semarang, 15 Juni 2021
Penulis,



Jamilatul Ummah
NIM: 1705026106

Daftar Isi

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	2
LEMBAR PENGESAHAN.....	3
MOTTO	4
DEKLARASI.....	7
TRANSLITERASI.....	8
ABSTRAK.....	9
ABSTRACT.....	10
KATA PENGANTAR	11
DAFTAR ISI.....	13
DAFTAR TABEL.....	15
DAFTAR GAMBAR.....	15
BAB I.....	16
PENDAHULUAN	16
A. Latar Belakang Masalah.....	16
B. Rumusan Masalah	22
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	22
D. Tinjauan Pustaka.....	23
E. Metode Penelitian	33
F. Sistematika Penulisan	36
BAB II.....	37
LANDASAN TEORI.....	37
A. Pemberdayaan Masyarakat	37
B. Model Penerapan Pemberdayaan Masyarakat	42
C. Model Pemberdayaan Masyarakat dilihat dari aspek syariah.....	45
D. Pendekatan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat	51
E. Pemberdayaan UMKM	53
F. Pendekatan Pemberdayaan Berbasis Wisata Edukatif dan Pengenalan Budaya...	54

G. Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal	58
BAB III	60
PROFIL KAMPUNG JAWI.....	60
A. Gambaran Umum Kampung Jawi.....	60
B. Peta Kampung Jawi.....	62
C. Struktur Keanggotaan Penjual di Kampung Jawi	63
D. Kuliner Kampung Jawi	65
E. Wisata Kampung Jawi	65
F. Pemanfaatan Hasil Kegiatan Wisata Kampung Jawi	67
BAB IV	69
ANALISIS MODEL DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS WISATA EDUKATIF DAN PENGENALAN BUDAYA.....	69
A. Model Pemberdayaan UMKM Berbasis Wisata Edukatif Dan Pengenalan Budaya 69	
B. Strategi Pemberdayaan UMKM Berbasis Wisata Edukatif Dan Pengenalan Budaya Kampung Jawi Sukorejo Ditinjau Dari Pemberdayaan Syariah	80
BAB V	85
PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Data Anggota Pokdarwis Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2021.....	20
Tabel 3.1	Keanggotaan Penjual di Kampung Jawi	61
Tabel 3.2	Menu Kuliner di Kampung Jawi	63
Tabel 3.3	Sistem Bagi Hail Pendapatan Pasar Jaten	66
Tabel 4.1	Daftar Harga Menu	70
Tabel 4.2	Sistem Bagi Hail Pendapatan Pasar Jaten setelah adanya kegiatan pemberdayaan	74

Daftar Gambar

Gambar 3.1.	Peta Kampung Jawi	60
Gambar 4.1	Pasar Jaten	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama yang ada di Indonesia baik di desa ataupun daerah perkotaan. Kemiskinan itu terjadi karena masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan, dan papan. Menurut *Word Bank* kemiskinan adalah sebuah fenomena multidimensional dalam bentuk kekurangan materi berupa makanan, perumahan, lahan, sumberdaya, dan psikologis. Di daerah perkotaan sendiri kemiskinan sering kali ditemukan di kampung kota. Secara umum kampung kota itu sendiri memiliki karakteristik desa dan kota, jadi dapat dibilang bahwa kampung kota itu pertengahan antara desa dan kota dimana kondisi perilaku kehidupan pedesaan, kondisi fisik, serta lingkungan yang kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan tinggi dan pola penggunaan lahan¹. Dimana adat dan kebiasaan pedesaan masyarakat di bawa di susana kota. Kampung kota sendiri juga kerap mendapatkan penilainnya yang kurang baik di mata kalayak umum karena kampung kota sendiri kerap memiliki permasalahan seperti kemiskinan dan permukiman kumuh.

Salah satu contoh kota yang menampakkan kota kampung di Indonesia yaitu Kota Semarang, hampir semua lokasi yang ada di Semarang menjadi kawasan pinggiran terutama yang ada di pusat kota. Jumlah warga miskin yang ada di Kota Semarang pada tahun 2020 mencapai 79,58 ribu orang (4,34 persen)². Sebagai bentuk inovasi dalam

¹ Imam Hanafi Dwi Pratiwi Kurniawati, Bambang Supriyono, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI BIDANG USAHA EKONOMI (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto) Dwi Pratiwi Kurniawati, Bambang Supriyono, Imam Hanafi," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1, no. 4 (2013): hlm 9 .

² <https://semarangkota.bps.go.id/pressrelease/2021/01/04/94/persentase-penduduk-miskin-di-kota-semarang-tahun-2020-naik-menjadi-4-34--persen.html>

penanganan kemiskinan dan permukiman kumuh khususnya di kampung Kota Semarang, Pemerintah Kota Semarang memiliki sebuah program khusus guna memberdayakan kampung kota agar menjadi tempat wisata di Kota Semarang. Sedangkan pariwisata sendiri merupakan salah satu bentuk dari pengembangan ekonomi industri yang didorong perkembangannya karena efektif dalam mengembangkan kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya secara bersama. Sedangkan pariwisata sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan masyarakat³. Kampung-kampung tematik yang ada di Kota Semarang sendiri terbentuk melalui program “Gerbang Hebat” Tahun 2016. Selanjutnya kampung yang sudah terpilih sebagai tematik harus berpotensi menjadi destinasi wisata di Kota Semarang. Program-program kampung tematik disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, yang kemudian diajukan oleh Kelurahan ke Kecamatan. Setelah melalui serangkaian koordinasi, kemudian program tersebut diajukan ke Pemerintah Kota Semarang melalui Bappeda. Adanya program dari masyarakat tersebut diharapkan dapat mewujudkan program pembangunan yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat.

Kampung tematik merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah kelurahan yang dilakukan perbaikan dengan memperhatikan beberapa hal berikut diantaranya :

1. Merubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh/peningkatan/perbaikan kondisi lingkungannya.
2. Penghijauan diwilayah yang lebih intensif (rawan bencana) lebih diutamakan.
3. Melakukan pemberdayaan untuk mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

³ Eni Prasetyawati Mustangin, Desy Kusniawati, Nufa Pramina Islami, Baruna Setyaningrum, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji,” *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 2, no. 1 (2017): hlm 60.

Untuk membangun *trademar*/karakteristik potensi lingkungan setempat diperlukannya partisipasi dari masyarakat setempat dan lembaga-lembaga ikut berperan dalam peningkatan potensi wilayah. Potensi-potensi tersebut antara lain :

1. Usaha masyarakat yang dominan dengan mata pencaharian pokok masyarakat sekitar.
2. Karakteristik masyarakat yang mendidik seperti budaya, tradisi, dan kearifan lokal.
3. Masyarakat dan kondisi lingkungan yang sehat.
4. Home industri yang ramah lingkungan.
5. Kerajinan masyarakat
6. Adanya ciri khas setempat yang lebih kuat dan tidak dimiliki oleh kampung lain agar dijadikan sebagai ikon wilayah tersebut⁴.

Program ini menghabiskan anggaran kurang lebih Rp 200.000.000,00 untuk satu kampung, sedangkan pelaksanaan program ini sendiri pada tahun 2016-2018 melibatkan hampir dari 177 kampung. Pada tahap pertama tahun 2016 telah direalisasikan 32 kampung tematik sebagai *pilot project* yaitu setiap kecamatan memilih 2 kampung yang akan dikembangkan. Namun pada tahap pertama kali ini belum adanya teknis pelaksanaan program kampung tematik secara tertulis sehingga pelaksanaan program tersebut belum sistematis. Pada tahun berikutnya yaitu 2017 dilakukan pengembangan kampung tematik sebanyak 80 kampung yang mengalami peningkatan kuantitas di setiap kecamatan yaitu menjadi 5 kampung perkecamatan, pada tahap kedua ini sudah ada panduan teknis pelaksanaan kampung tematik sehingga pelaksanaannya lebih sistematis. Sedangkan tahun 2018 dilakukan pembangunan terhadap 65 kampung sisanya.

⁴ Mustangin, Desy Kusniawati, Nufa Pramina Islami, Baruna Setyaningrum. hlm 61.

Program kampung tematik ini dijalankan pada jangka waktu 1 tahun, setelah berakhirnya pelaksanaan program kampung tematik tersebut maka dapat dilihat mana kampung yang mengalami perkembangan terus menerus dan yang berhenti berkembang. Hal itu disebabkan karena kurangnya perencanaan konsep dan teknis pelaksanaan, tema yang diusung tidak sesuai dengan potensi kampung, serta minimnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat menyebabkan program kampung tematik mengalami kegagalan. Namun walau demikian masih ada satu kampung tematik yang masih konsisten, contoh kampung tematik yang terus mengalami perkembangan yaitu Kampung Jawi.

Wisatawan yang datang ke Kampung Jawi cenderung stagnan dan hanya mengalami sedikit peningkatan. Di Kampung Jawi sendiri telah terdapat kelompok yang sadar akan potensi wisata dan masyarakat sekitar mau berpartisipasi secara aktif dalam mengelola kegiatan wisata. Namun dalam pelaksanaannya Kampung Jawi masih terdapat kelompok masyarakat yang kontra dengan dikembangkannya kegiatan pariwisata tersebut. Dengan demikian dibutuhkan waktu yang lebih lama melalui pendekatan yang lebih baik untuk merubah persepsi masyarakat agar mau terlibat dalam kegiatan wisata. Karakteristik masyarakat sekitar yang sebagian besar buruh industri menyebabkan penyelenggaraan kegiatan wisata hanya dapat dilakukan pada hari libur saja, sedangkan pada hari kerja pelayanan masyarakat terhadap para wisatawan yang berkunjung kurang maksimal.

Kegiatan pariwisata, promosi, dan pendanaan di Kampung Jawi juga masih minim. Sedangkan untuk atraksi fisik yang mencirikan kebudayaan Jawa hanya ada di beberapa lokasi saja. Keterbatasan sarana dan prasarana penunjang seperti jalan-jalan yang masih sempit dan sering rusak, sering terjadi longsor disekitar jembatan penghubung Kampung Jawi mengakibatkan akses menuju kawasan tersebut terputus. Saat berlangsungnya kegiatan wisata lahan untuk tempat parkir juga masih minim, tempat parkir pengunjung masih disepanjang jalan atau

dipekarangan rumah warga, sehingga tidak muat kendaraan dengan ukuran besar seperti bis. Masih belum tersedia Sarana penunjang wisata seperti toilet umum dan toko souvenir yang merupakan sarana dasar pada lokasi pariwisata. Hal ini menjadi tantangan bagi Kampung Jawi dalam kegiatan pengembangan pariwisata.

Tabel 1.1

Data Anggota Pokdarwis Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2021

NO	NAMA	NO	NAMA	NO	NAMA	NO	NAMA
1	SISWANTO	21	AMIN SUCIPTO	41	SETIYO	61	PARJIYO
2	EKO NARIMO	22	LINTANG GUFA	42	KUNARNI	62	JUWARTI
3	ADITYA	23	ELI HERMAWAN	43	MUBAROK	63	GENTA RYO
4	USMAN	24	YOGI PERMANA	44	SOEYONO	64	BAGUS DWI
5	IMAM NUR	25	MUSLIMIN	45	ISTIADI	65	WAHYU
6	BAMBANG	26	IRKHAM	46	ASMUNI	66	ALI MASKURI
7	BRIPTU AHMAD	27	MARGIYATI	47	ROBBANI	67	BASRI
8	ARIF	28	YUYUN	48	KASYADI	68	SUPARMO
9	NURYADI	29	MASRUMI	49	KARMO	69	SURYADI
10	SUJAMIN	30	RUSMAWATI	50	NASUKA	70	SULISTIYONO
11	SUKIYAT	31	WARNIATI	51	EFNUMAS'UD		
12	GUNARTO	32	INDRI SETIANA	52	YOGA		
13	TRIYONO	33	TITIK MARYATI	53	SUNGKONO		
14	ROSIDIN	34	IDA RIWAYATI	54	TRI CAHYONO		
15	SUPARDI	35	DARINI	55	ZAENAL ABIDIN		
16	BUDI LESTARI	36	PUJIYATI	56	JOKO SANTOSO		
17	SOHIBAH	37	SHOLEKHAH	57	YOGO		
18	HATMISARI	38	NANIK RAHAYU	58	DEWI		
19	YOYON	39	SUPARMI	59	ARYO		
20	MATOSIN	40	WURTOPO	60	SUNARYO		

Sumber : Data Primer (data didapat dari pengurus Kampung jawi pada tahun 2021)

Kampung Jawi yang terdapat di RW 01 Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang mengusung tema kebudayaan jawa sebagai program unggulan desa tersebut. Di Kampung Jawi pengalokasian dana dari program kampung tematik digunakan untuk pembuatan gapura, perbaikan jalan, penataan lingkungan, perbaikan persampahan, saluran dreinase dan pelatihan keterampilan. Potensi

kebudayaan Jawa di Kampung Jawi berupa pelestarian keseian tradisonal, tarian tradisonal, kuliner, bahasa, serta nilai-nilai kebudayaan jawa yang didukung dengan adanya penggiat seni serta budayawan jawa. Sedangkan wisata budaya sendiri merupakan bentuk perjalanan yang dimotifasi oleh kebudayaan-kebudayaan seperti seni, pertunjukan, maupun tur budaya⁵. Kegiatan wisata budaya juga bentuk dari penilaian dan apresiasi masyarakat terhadap tradisi setempat.

Setelah ditetapkannya Kampung Jawi sebagai kampung wisata diharapkan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Untuk mewujudkan itu semua maka harus adanya pemberdayaan masyarakat RW 01 dalam pengembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) dalam aspek wisata edukatif dan pengenalan budaya jawa. Dengan melihat potensi baik tersebut penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian yang penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “ANALISIS PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS WISATA EDUKATIF DAN PENGENALAN BUDAYA (Study Kasus Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang) ”.

⁵ Atika Wijaya Hasna Farras Elian Ridhwan, “Pengembangan Kampung Jawi Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Semarang,” *SOLIDARITY* 8, no. 2 (2019): hlm 670.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini peneliti merumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana konsep pemberdayaan UMKM berbasis wisata edukatif dan pengenalan budaya Kampung Jawi Sukorejo ?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan UMKM berbasis wisata edukatif dan pengenalan budaya Kampung Jawi Sukorejo ditinjau dari pemberdayaan syariah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap aktifitas ataupun usaha pasti tidak lepas dari tujuan yang akan dicapai. Begitupula dengan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Bagaimana konsep pemberdayaan UMKM berbasis wisata edukatif dan pengenalan budaya Kampung Jawi Sukorejo.
- 2) Bagaimana strategi pemberdayaan kampung wisata Kampung Jawi Sukorejo dalam hal kegiatan UMKM yang di tinjau dari Pemberdayaan Syariah.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam karya ilmiah sangatlah penting, maka manfaat dari penelitian ini antara lain :

a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan penulis dalam bidang ekonomi khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat.

b. Bagi Akademis

Adanya penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi pemberdayaan untuk kelangsungan usaha masyarakat di kampung wisata Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran tentang potensi masyarakat dalam meningkatkan kampung wisata dan dapat mendorong masyarakat untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki secara optimal sehingga tercipta kemandirian secara ekonomi, ekologi, sosial, dan budaya.

d. Bagi Paguyuban

Penelitian ini agar menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan untuk meningkatkan potensi diri dalam upaya peningkatan taraf hidup berkelanjutan.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Shinta Romantika, dan Saptono Putro yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang⁶. Pariwisata merupakan sistem yang sangat besar karena mencakup beberapa komponen diantaranya ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya dan lain-lain. Sedangkan kawasan hutan sendiri merupakan wilayah yang dapat digunakan sebagai tempat pariwisata. Hutan Wisata Tinjomoyo ditetapkan pemerintah sebagai tempat wisata pada tahun 1985, walaupun sering mengalami relokasi hingga tahun 2006.

Didalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk dan unsur-unsur partisipasi masyarakat dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana jenis penelitian ini berbentuk diskriptif dengan mengambil sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pengeumpulan data digunakan dengan cara

⁶ Shinta Romantika, Saptono Putro. "Partisipas Masyarakat dlam Pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang". Jurnal Geografi Indonesia Vol 8. No 3 (2020).

melakukan observasi, kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Responden dalam penelitian ini diambil sebanyak 90 orang dari 980 jumlah masyarakat Kelurahan Sukorejo RW 8, dari hasil tabulasi data responden tercatat ada 47% laki-laki yang berjumlah 42 orang dan 53% perempuan dengan jumlah 48 orang.

Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa partisipasi buah pikiran masyarakat Kelurahan Sukorejo RW 08 dapat dikatakan cukup aktif sebesar 6,02% dengan analisis deskriptif data yang telah terkumpul. Sedangkan bentuk partisipasi tenaga sendiri tercatat sebesar 8,8%. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat sekitar yaitu usia dan jenis kelamin yang ada kaitanya dengan kemampuan tenaga atau fisik dalam mengelola Hutan Wisata Tinjomoyo.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah partisipasi perempuan yang kurang karena harus bekerja dan mengurus rumah tangga dan tingkat pendidikan masyarakat yang sebagian besar Lulus SMA/Sederajat beranggapan bahwa mereka cukup memenuhi syarat untuk bekerja di pabrik karena mayoritas masyarakat disana buruh atau karyawan pabrik. Sementara itu lama tinggal masyarakat di sekitar Hutan Wisata Tinjomoyo akan menumbuhkan rasa cinta akan lingkungan sendiri, sebab mereka telah hidup berdampingan lama dengan Hutan Wisata Tenjomoyo sehingga akan menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Wisata. Partisipasi tersebut berupa melakukan dengan Pokdarwis dan Pihak Unit Pelaksana Teknik Daerah Tinjomoyo untuk menyalurkan ide pengembangan Hutan Wisata, ikut serta dalam mendirikan kios makanan dan minuman dan menyumbangkan alat-alat untuk kegiatan kerja bakti, serta memberikan dorongan keterampilan yang dimiliki.

Persamaan dari jurnal penelitian Shinta Romantika, dan Saptono Putro dengan skripsi ini adalah sama-sama terfokus pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Sedangkan faktor pembedanya yaitu dalam jurnal Shinta Romantika, dan Saptono Putro hanya terfokus pada partisipasi pengembangan Desa Wista saja, sedangkan skripsi ini terfokus pada kegiatan UMKM berbasis syariah.

2. Penelitian Lilis Yuningsih yang berjudul Implementasi Kebijakan Ekonomi Terhadap Destinasi Wisata Kota Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan⁷. Paris Van Java merupakan julukan favorit untuk Kota Bandung sebagai salah satu destinasi wisata unggul di Jawa Barat. Kebijakan daerah Pemerintah Kota Bandung menjadikan Kota Bndung sebagai pusat jasa, study, dan seni budaya, dan tempat lahirnya produk pariwisata *Meeting, Incentive, Convergence, Exhibition* (MICE) berbasis edukasi (*knowledge based-torism*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan ekonomi dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat perkotaan di Kota Bandung. Berdasarkan Undang-Undang Kepariwisataaan Nomer 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, PP Nomer 50 Tahun 2011 tentang Rippamas, Perda Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan Kota Bandung, Perda Nomor 10 Tahun 2004 tentang Penyelenggaraan Usaha Kepariwisataaan, dan Perda Nomor 11 Tahun 2004 tentang Retribusi Pembinaan dan Promosi Penyelenggaraan Usaha Kepariwisataaan.

Untuk metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna memperoleh gambaran mengenai

⁷Lilis Yuningsih. "Implementasi Kebijakan Ekonomi Terhadap Destinasi Wisata Kota Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat Perrrktaan". Jurnal Soshum Insentif. Vol 3. No 2. 2020.

perkembangan destinasi wisata Kota Bandung. Data yang diperoleh dari dua sumber yaitu data primer yang didapat langsung dari sumbernya dilapangan, sedangkan untuk data persial dari Disbudpar Kota Bandung, wawancara dan dilengkapi dengan informasi pendukung yang didapat dari pelaku pariwisata, *stakeholder*, dan para pengusaha kecil dan menengah yang ada di Kota Bandung. Sedangkan untuk pengeumpulan data sekunder didapat dari dokumen, laporan, artikel, media masa, jurnal penelitian tentang pariwisata, dan dari dokumen Disbudpar dan BPS Kota Bandung.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa kebijakan ekonomi yang ada di Kota Bandung merupakan gambarang sistem ekonomi masyarakat perkotaan pada umumnya. Dimana melibatkan pelaku wisata (masyarakat), investor, dan Pemerintah Daerah, setiap wisatawan yang datang berkunjung ke Kota Bandung sangat mempengaruhi pengembangan wisata dan budaya lokal yang ada disana. Dengan mewujudkan Destinasi Kota Wisata yang bertumpu pada jasa, study, dan seni budaya lokal.

Kesimpulan dari penelitain ini adalah kepariwisataan Kota Bandung telah berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat terutama di sektor wisata. Pemenuhan sarana dan prasarana umum juga disediakan untuk pendukung kegiatan pariwisata Kota Bandung. Kebijakan Ekonomi terhadap destinasi wisata Kota Bandung memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat, terlebih dengan adanya kebijakan ini banyak peluang tenaga kerja di sektor pariwisata Bandung. Kebijakan tersebut dituangkan dalam beberapa program pengembangan destinasi wisata Kota Bandung mencakup produk wisata, lingkungan hidup, kualitas SDM, marketing, pelestarian seni dan budaya, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penunjang program masyarakat lokal. Bahkan pemerintah setempat mengimplementasikan kebijakan

tersebut untuk pencapaian visi dan misi pencapaian prestasi daerah. Melalui implementasi kebijakan yang kolaboratif dapat menumbuhkan peluang usaha baru bagi masyarakat dan dapat membuka lapangan pekerjaan masyarakat lokal di sektor pariwisata.

Persamaan dengan jurnal penelitian Lilis Yuningsih dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan obyek pengembangan wisata berbasis study dan budaya lokal yang berkembang di Kota Bandung. Dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitian.

3. Penelitian Muhammad Tofan, Ari Subowo, dan Maesaroh yang berjudul Strategi Pengembangan Obyek Desa Wisata Kendari Kecamatan Gunungpati Kota Semarang⁸. Pariwisata merupakan gaya baru dalam peningkatan peryumbuhan ekonomi, adanya pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Karena untuk saat ini sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan bagi Pemerintah Republik Indonesia dalam meningkatkan pendapatan devisa negara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kondisi obyek desa wisata dan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pengembangan obyek wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian ini menekankan pada data yang terkumpul berupa kata-kata, dan gambar. Sedangkan untuk pendekatannya menggunakan pendekatan deskriptif

Hasil dari penelitian tersebut adalah kondisi fisik desa wisata Kandri masih tidak memungkinkan karena sulitnya akses jalan untuk menuju tempat wisata tersebut. Adapula berapa faktor penghambat perkembangan desa wisata Kandri diantaranya kurang keterlibatan

⁸ Muhammad Tofan, Ari Subowo, Marersaroh. “Strategi Pengerbangann Obyek Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarag”. Artikel Fakultas Ilmu Politik dan Sosial Universitas Diponegoro.

stakeholders dalam pengembangan desa wisata, kualitas dan kuantitas SDM dalam mengelola desa wisata, perlu adanya kelas khusus untuk personil yang turun lapangan, keterbatasan anggaran pemerintah, sarana prasarana yang kurang memadai, media informasi yang masih kurang, acara budaya yang masih kurang, dan mengubah pola pikir masyarakat agar mau bekerjasama dengan pihak luar. Sedangkan untuk faktor pendukungnya ada beberapa yaitu kesesuaian visi, misi, dan tujuan dalam pengembangan obyek wisata dengan perda yang berlaku, tradisi *Sesaji Rewondho* yang masih bertahan, adanya Peraturan Daerah tentang Kepariwisata, dan aktifnya kembali organisasi seni budaya dengan memanfaatkan media sosial dan elektronik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kondisi desa wisata Kandri Kota Semarang masih perlu perhatian dan pembangunan. Perlunya perbaikan peningkatan sarana dan prasarana seperti buruknya kualitas jalan, papan informasi jalan, area parkir, dan *home stay* bercorak jawa. Namun disisi lain adanya faktor pendukung dalam pengembangan obyek Desa Wisata Kandri yaitu Tradisi dan budaya yang masih terjaga, kondisi lingkungan yang stabil, serta terjalannya kesesuaian Visi, Misi, dan Tujuan. Strategi pengembangan Desa Wisata Kandri yaitu memperbanyak tempat pusat kuliner dan cindramata, meningkatkan atraksi seni dan budaya, melakukan promosi lewat media sosial dan elektronik serta mengadakan pemilihan Duta Wisata Kandri, ikut berpartisipasi dalam kegiatan pameran kepariwisataan, penyediaan ruang santai dan tempat bermain untuk keluarga, dan mengadakan pelatihan kepariwisataan kepada para pegawai yang bertugas dilapangan.

Persamaan dengan jurnal penelitian Muhammad Tofan, Ari Subowo, dan Maesaroh, sama-sama terfokus untuk pengembangan desa wisata dengan melakukan kegiatan-kegiatan budaya setempat untuk meningkatkan kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata.

4. Penelitian Anggoro Wakhid Subkhan Hamid, Titik Sumarti, dan Hana Indriana berjudul Partisipasi Perempuan Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Dengan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Study Kasus di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)⁹. Partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha Desa Wisata Kandri rentan usia 41-64 tahun, dengan tingkat pendidikan terakhir SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha wisata, serta seberapa besar tingkat partisipasi perempuan dalam pengembangan desa wisata. Selain itu untuk mengetahui hubungan perempuan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana peneliti menggunakan cara sensus pada perempuan sebagai pelaku usaha kuliner dan cindramata UMKM Merksari. Data primer didapatkan dari survei, observasi dan wawancara secara langsung ke lapangan.

Hasil dari penelitian tersebut adalah Kegiatan UMKM di Desa Kandri bernama UMKM Mekrsari dimana awal terbentuknya hanya terdiri dari 10 orang pelaku usaha, namun para anggotanya sering mengikuti pelatihan dari dinas pariwisata sehingga terbentuklah asosiasi pelaku usaha berupa kuliner dan cindramata di Desa Wisata Kandri dengan Izin Usaha Mikro dan Kecil oleh Pemerintah Kecamatan Gunungpati serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang. Danya asosiasi pelaku usaha memudahkan dalam pengelolaan desa wisata serta pelaku usaha kuliner dan cindramata dalam melakukan komunikasi dan pelayanan pada saat perayaan tradisi

⁹ Anggoro Wakhid Subkhan Hamid, Titik Sumarti, dan Hana Indriana. “*Partisipasi Perempuan Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Dengan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Study Kasus di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)*”. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* Vol 2. No 2 : 235-248.

ataupun kegiatan masyarakat setempat. Sedangkan kegiatan produksi dan pemasaran produk kuliner dan cindramata dilakukan secara mandiri, namun tak jarang para pelaku usaha saling bekerja sama dengan kelompok sadar wisata untuk menyediakan konsumsi acara.

Kesimpulan dari penelitian tersebut antara lain partisipasi perempuan dalam praktik pengembangan Desa Wisata Kandri sangat mempengaruhi, dimana tingkat partisipasi perempuan dalam pengembangan desa wisata tersebut tergolong aktif. Dengan demikian akan berdampak pada tingkat pendapatan rumah tangga dari kegiatan usaha kuliner dan cindramata UMKM.

Persamaan dengan jurnal penelitian Anggoro Wakhid Subkhan Hamid, Titik Sumarti, dan Hana Indriana dimana perlunya partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata setempat guna menambah pendapatan rumahtangga masyarakat sekitar.

5. Penelitian Luhung Achmad Perguna, Irawan, Muhammad Iqbl Tawakkal, Diva Aviv Mabruri berjudul Optimalisasi Desa Wisata Berbasis UMKM Melalui *Desttination Branding*¹⁰. Pengembangan UMKM lewat *Desttination Branding* desa dilakukan di desa Gododeso kabupaten Berlitar, disana terlihat banyak UMKM yang perlu dikembangkan kembali untuk penggerak perekonomian masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi kepariwisataan UMKM desa Gododeso dengan membangun dentitas bersama melalui Desttination Branding UMKM desa Gododeso.

Metode yang digunakan dalam penelitaain ini menggunakan metode kualitatif bedasarkan kajian dari observasi, wawancara, dan

¹⁰ Luhung Achmad Perguna, Irawan, Muhammad Iqbl Tawakkal, Diva Aviv Mabruri. "Optimalisasi Desa Wisata Berbasis UMKM Melalui *Desttination Branding*". Jurnal Pengabdian Nusantara Vo 3. No 2. 2020.

dokumentasi. Penulis mendapatkan sumber observasi dari dokumen desa dan BUMDE.

Hasil dari penelitiannya adalah Destination Branding UMKM merupakan sebuah gambaran pengenalan produk kepada public. Adapun berapa tahapan yang digunakan diantaranya pembuatan brand produk agar produk yang kita keluarkan dapat mudah di kenal dan diingat oleh masyarakat umum. Selanjutnya adanya tahapan *brand introduction*, dimana kita sebagai pengusaha memperkenalkan dan mengkomunikasikan brand tersebut kepada khalayak umum. Selanjutnya tahap *brand implementation* yaitu sosialisasi pengenalan desa, kuliner, dan UMKM lainnya dengan pembuatan video destinasi branding.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pengutan ekonomi desa harus dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di desa tersebut, salah satunya dengan Destination Branding yaitu pembuatan video dan penyatuan visi desa Gododeso. Selain itu kita juga harus mengubah persepsi masyarakat sekitar bahwa Desa Gododeso perlu pengoptimalisasiian secara maksimal.

Persamaan dengan jurnal penelitian Luhung Achmad Perguna, Irawan, Muhammad Iqbl Tawakkal, Diva Aviv yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penyelesaian penelitain. Selain itu tahapan brand introduction diperlukan untuk pengembangan desa wisata yang ada.

6. Penelitian Rosvita Flaviana Osin, Irawinne Rizky Wahyu Kusuma, Dewa Ayu Suryawati berjudul Strategi Pengembangan Objek Wisata Kampung Tradisional Bena Kabupaten Ngada-Flores Nusa Tenggara

Timur (NTT)¹¹. Kampung Tradisional Bena, Desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu'u merupakan salah satu pariwisata yang ada di Flores.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi dan strategi yang tepat untuk mengembangkan objek wisata Kampung Tradisional Bena dengan menggunakan teknik analisis SWOT.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan menyebar kuesioner, melakukan wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian di Desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan karena adanya banyak keunikan-keunikan yang dimiliki Kampung Tradisional.

Hasil dari penelitiannya adalah potensi yang dimiliki Kampung Tradisional Bena antara lain ada rumah adat, Ngadhu dan Bhaga, upacara tradisional, seni ukir kayu, kerajinan tenun ikat tradisional. Sedangkan dalam mengembangkan pariwisata harus disesuaikan dengan kemampuan kondisi potensi yang ada. Pengembangan pariwisata harus mencerminkan tujuan pengembangan untuk pencapaian potensi dengan memahami keinginan dan kebutuhan wisatawan.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pariwisata budaya dan kearifan lokal dapat berkembang apabila terdapat strategi yang dilakukan dengan cara meningkatkan akses pasar yang lebih luas, mengembangkan produk baru, serta meningkatkan jasa yang ditawarkan.

¹¹ Rosvita Flaviana Osin Et Al., "Strategi Pengembangan Objek Wisata Kampung Tradisional Bena Kabupaten Ngada-Flores Nusa Tenggara Timur (NTT)" 14, No. 1 (2019): 60–65.

Persamaan dengan juranl penelitian Rosvita Flaviana Osin, Irawinne Rizky Wahyu Kusuma, Dewa Ayu Suryawati yaitu sama-sama memanfaatkan potensi kearifan lokal yang ada untuk menciptakan sebuah inovatif berupa tempat pariwisata yang bertema pengenala budaya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), artinya data-data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah fakta di lapangan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian yaitu pengembangan UMKM di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Penelitian ini mengedepankan peran masyarakat Kambung Jawi yang ikut daam pengembangan UMKM, untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan upaya pengembangan Desa Wisata yang ada di Kota Semarang.

Sedangkan Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, dan hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian¹². Namun secara spesifik metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitaatif dengan pencarian fakta dan interpretasi yang tepat yaitu metode deduktif dan metode komperatif.

Penelitian deskriptif sendiri bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik pada bidang tertentu¹³. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian berlandaskan filsafat postpositivisme, yang berrguna untuk meneliti

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm 3

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm 7.

kondisi ilmiah obyek tertentu¹⁴. Hasil dari data yang sudah diperoleh kemudian diolah secara induktif, dimana permasalahan penelitian akan dijawab secara berfikir formal dan argumentatif.

2. Sumber Data

Sumber data menjelaskan tentang cara peneliti dalam memperoleh data, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian¹⁵. Data Primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan pihak pengelola Kampung Jawi Sukorejo, Gunungpati, Kota Semarang. Selain itu peneliti juga melakukan kegiatan observasi (pengamatan) di lokasi penelitian.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah tulisan ilmiah, penelitian, buku-buku yang mendukung tema penelitian¹⁶. Data sekunder sendiri merupakan data yang tidak dapat diperoleh langsung oleh peneliti, dan dokumen lain seperti dokumen laporan, artikel yang terkait dengan materi penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melengkapi penelitian ini adalah sebagai berikut

a) Wawancara

Pengumpulan data dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan. Wawancara ini dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Melalui wawancara peneliti bisa

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D), Bandung: Alfabeta, 2010, hlm 15.

¹⁵ Sugiyono. hlm 225

¹⁶ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2002) hlm. 112

mendapatkan informasi yang mendalam sehubungan dengan pemberdayaan UMKM berbasis wisata edukatif dan pengenalan budaya di Kampung Jawi. Pihak yang menjadi narasumber antara lain yaitu selaku kepengurusan kegiatan UMKM Kampung Jawi.

b) Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis atas pelaksanaan, pengelolaan dan pendayagunaan zakat produktif dalam pemberdayaan UMKM berbasis wisata edukatif dan pengenalan budaya Kampung Jawi.

c) Dokumentasi

Adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data tentang praktek pelaksanaan pemberdayaan UMKM berbasis wisata edukatif dan pengenalan budaya.

4. Analisis Data

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam data penelitian yang terkumpul digunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat¹⁷.

¹⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta : Erlangga, 2009, hlm 62.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan pokok pembahasan secara sistematis yang terdiri dari lima bab.

Bab I, berisi pendahuluan untuk mengantarkan peneliti secara keseluruhan. Dalam hal ini peneliti mengeksplorasi beberapa hal terkait dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini merupakan arah tujuan dari suatu penelitian.

Bab II, menjelaskan tentang beberapa pokok teori yang terkait dengan pemberdayaan UMKM pada desa wisata, dimana perlu adanya pemberdayaan masyarakat secara optimal untuk peningkatan desa wisata. Dalam hal ini pengambilan teori diambil dari berbagai macam teori terutama mengenai pengembangan UMKM berbasis potensi lokal.

Bab III, menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian dari analisis pemberdayaan UMKM berbasis wisata edukatif dan pengenalan budaya. Yang berisi tentang letak geografi, keanggotaan UMKM, kuliner, wisata edukasi dan adanya analisis pemberdayaan UMKM diharapkan mampu mengubah tatanan perekonomian di Kampung Jawi, Kelurahan Sukorejo menjadi lebih baik.

Bab IV, memaparkan hasil analisis pemberdayaan UMKM berbasis wisata edukatif dan pengenalan budaya guna peningkatan kualitas produk UMKM dan kegiatan wisata di Kampung Jawi.

Bab V, Merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan penelitian ini. bab ini berisi penjelasan dan menarik kesimpulan atas hasil dari penelitian dan berisi saran dari penulis dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan istilah dari *empowerment* berkembang di Eropa mulai abad pertengahan, kemudian terus berkembang diakhir 70-an sampai awal 90-an. Konsep pemberdayaan tersebut kemudian mempengaruhi teori-teori yang berkembang belakangan. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowerment and sustainable*. konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencegah kemiskinan lebih lanjut (*safety net*)¹⁸. Pengertian program atau perencanaan di dalam teori-teori manajemen seperti yang diungkapkan George R. Terry bahwa perencanaan adalah suatu proses pemilihan dan penggabungan fakta yang digunakan untuk menyusun asumsi-asumsi yang diperkirakan akan terjadi dimasa yang akan datang, untuk kemudian dirumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan demi tercapainya tujuan yang diharapkan¹⁹.

Ife (1995) menyatakan bahwa “Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai tindakan penguatan rakyat agar mereka mampu secara mandiri menguasai sumberdaya yang dimiliki untuk mensejahterakan hidupnya. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk

¹⁸Munawar Noor, *Pemberdayaan masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 2, Juli 2011 hlm 105

¹⁹Totok Mardikanto, dan Soebito Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung : Alfabet, 2019, hlm 235

membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered* dan *participatory*”²⁰. Hal tersebut bertujuan untuk menuntaskan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, dengan menanamkan nilai-nilai budaya seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan tanggung jawab.

Sedangkan Paul (1987) dan Pranarka (1996) menjelaskan bahwa “Pemberdayaan merupakan pembagian kekuasaan yang adil guna peningkatan kesadaran politik dan kekuasaan pada kelompok yang lemah dengan memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil-hasil pembangunan”. Konsep pemberdayaan menurut Friedman (1992) “Pembangunan alternatif menekankan pada keutamaan politik melalui otonomi pengambilan keputusan untuk melindungi kepentingan rakyat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, melalui partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui pengamatan langsung”²¹. Pemberdayaan adalah proses membantu kelompok dan individu yang kurang beruntung untuk bersaing secara lebih efektif, dengan membantu mereka belajar dalam melobi, menggunakan media, terlibat dalam tindakan politik, dan pemahaman.

Konsep pemberdayaan sendiri merupakan upaya untuk memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam organisasi. Hal tersebut bertujuan untuk mengasah kreatifitas dan meningkatkan kualitas individu dalam menyelesaikan tugasnya. Sesuai pada Pasal 1 Ayat 26 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2007 “Pelatihan Berbasis Komunitas adalah pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan setiap kelompok masyarakat/individu dalam rangka pemberdayaan

²⁰ Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat,” . hlm 89.

²¹ Noor , “Pemberdayaan Masyarakat,”. hlm 90

masyarakat dan desa yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap standar yang ditetapkan”²².

Praktek dari pemberdayaan masyarakat sendiri diarahkan pada pengelolaan secara mandiri seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan pembangunan desa beserta pemberdayagunaan hasil-hasil pembangunan desa, namun tetap diberikan jaminan disetiap kegiatan pengelolaan tersebut. Pasal 1 Ayat 27 “Pelatihan Berbasis Kompetensi adalah pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bidang teknis tertentu yang sesuai dengan standar yang ditetapkan”²³. Pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi daerah tertentu, pengambilan keputusan kelompok masyarakat juga harus berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran social.

Pada dasarnya pembangunan desa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat menjadi sasaran dan pelaku pembangunan. Keberhasilan pembangunan desa memerlukan keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan pembangunan desa. Kegagalan berbagai program pembangunan perdesaan di masa lalu karena penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi program-program pembangunan tidak melibatkan masyarakat setempat. Dalam upaya memberdayakan masyarakat setempat dapat dilihat dari :

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena pemberdayaan sendiri adalah upaya untuk membangun potensi dengan cara mendorong,

²² Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2007 pasal 1 ayat 26

²³ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2007 pasal 1 ayat 27

memotivasikan, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. Serta berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut.

2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini dilakukan dengan langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.
3. Memberdayakan pula mengandung arti melindungi. Dimana dalam proses pemberdayaan, yang lemah harus diberdayakan supaya berani menghadapi yang lebih kuat²⁴.

Pemberdayaan masyarakat memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran social. Sedangkan upaya upaya untuk memberdayakan masyarakat tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu :

- a) *Enabling*, yaitu suasana yang diciptakan untuk meningkatkan potensi perkembangan masyarakat, dalam hal ini merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk membangun dan mendorong kreatifitas masyarakat dalam meningkatkan potensi yang dimilikinya.
- b) *Empowering*, yaitu membuat program-program guna meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan ke dalam sumber-sumber ekonomi diantaranya ada model, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Termasuk pembangunan sarana dan prasarana dasar seperti irigasi, jalan, listrik, sekolah, layanan kesehatan.

²⁴ Noor, "Pemberdayaan Masyarakat.": hlm 93

- c) *Protecting*, yaitu proses pengambilan keputusan yang bertujuan untuk melindungi dan membela masyarakat. proses pengambilan keputusan tersebut erat hubungannya dengan sumberdaya pribadi, langsung, demokrasi, dan pembelajaran sosial²⁵.

b. Manfaat Pemberdayaan

Banyak manfaat yang akan terberntuk apabila suatu kelompok diberdayakan dengan benar, manfaat-manfaat tersebut diantaranya :

- a. Bagi karyawan (individu) :
- 1) Adanya perasaan (*since of belonging*)/menjadi bagian dari kelompok tersebut.
 - 2) Adanya perasaan puas dalam mengambil tanggung jawab untuk menjalankan dan menyelesaikannya
 - 3) Timbul perasaan berharga karena telah melakukan sesuatu, dan mendapatkan kesenangan dalam berkomunikasi dan kerjasama dengan orang lain
 - 4) Kepuasan kerja meningkat
 - 5) Meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan tugas
- b. Bagi perusahaan (organisasi) :
- 1) Meningkatkan kinerja organisasi dan individu (karyawan)
 - 2) Para manajer termotivasi untuk bekerja lebih keras dan bersungguh-sungguh
 - 3) Karir karyawan(individu) akan berkembang lebih cepat dan memberi kontribusi pada kemajuan perusahaan
 - 4) Kinerja perusahaan semakin membaik
 - 5) Bagian departemen dan tim lebih bertanggung jawab dan antusias dalam melaksanakan pekerjaan secara bersama-sama

²⁵ Noor, "Pemberdayaan Masyarakat.": hlm 95

- 6) Produktivitas dan profitabilitas perusahaan akan mengalami peningkatan secara terus menerus²⁶.

Manfaat tersebut tidak jauh beda dengan tujuan adanya pemberdayaan di desa, untuk peningkatan taraf hidup masyarakat dari pengangguran, kemiskinan dan terjadinya ketimpangan. Kegiatan pemberdayaan dapat mendorong partisipasi masyarakat yang kurang produktif dalam kegiatan pengembangan ekonomi kampung. Maka perlu adanya program pemberdayaan dan penguatan SDM melalui pemberdayaan UMKM.

B. Model Penerapan Pemberdayaan Masyarakat

Pada abad ke-21, Negara dan Pemerintah dianggap menjadi penghambat pembangunan. Akhirnya muncul paradigma baru yaitu pemberdayaan masyarakat :

1. Model pemberdayaan masyarakat di Negara berkembang

Paradigma pemberdayaan ini menyatakan bahawa pembangunan akan berjalan dengan sendirinya apabila masyarakat diberikan hak untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki dan digunakan untuk pembangunan masyarakat. Kemudian tercipta tiga model pembangunan pemberdayaan masyarakat yaitu :

- a. Model Pembangunan Masyarakat, pada tahun 1920 model ini dikembangkan oleh kolonial Inggris di Etawah ,India. Model ini dijadikan model pembangunan desa di negara yang sedang berkembang. Model ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat desa yang moderen dengan mengajarkan keterampilan sosial, ekonomi, dan politik. Namun model pembangunan desa ini dianggap kurang berhasil karena program-programnya banyak

²⁶ Ma'ruf Abdullah, "Manajemen Bisnis Syariah", Yogyakarta: Aswaja Pressindo (2014) : hlm. 172

didominasi orang-orang kaya desa yang menguasai sumberdaya alam dan politik desa.

- b. Model Partisipasi Rakyat Dalam Pembangunan, pada tahun 1970-an munculnya model ini dengan alasan muncul rasa keprihatinan dikalangan para pengamat pembangunan di negara-negara yang sedang berkembang atas gagalnya model “*trickle down effect*”. Model pembangunan partisipasi bertujuan untuk meratakan hasil pembangunan dengan cara memberantas kemiskinan. Namun model ini gagal karena aparat perencanaan masih banyak yang melihat usulan program atau proyek pembangunan yang datang dari bawah tidak memiliki makna pembangunan. Namun hanya sebagai “daftar keinginan”, sementara yang datang dari pemerintah adalah “*felt needs*” yang dibutuhkan rakyat.
- c. Model desentralisasi, Dalam model ini pemerintah pusat memberi wewenang kepada pemerintah daerah tingkat bawah untuk melaksanakan program-program yang direncanakan oleh pemerintah pusat. Model ini sudah ada kemajuan, namun tidak banyak bermanfaat jika pembangunan masih dikuasai oleh pemerintah pusat²⁷.

Kegagalan-kegagalan tersebut disebabkan karena model pembangunan di negara-negara berkembang tidak memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk andil dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan program pembangunan. Maka perlu adanya paradigma pemberdayaan yang tepat agar mengubah kondisi tersebut. Dengan memberi kesempatan pada kelompok orang miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang mereka pilih sendiri.

²⁷ Adib Susilo, “Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam,” *Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2016): 193–209.

2. Model pemberdayaan masyarakat di Indonesia ada di Indonesia guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera antara lain :
 - a. Model pembangunan nasional, model ini terfokus pada pertumbuhan angka pendapatan nasional (GNP = *Gross Domestic Product*) per-tahun sampai angka 7% atau lebih karena pembangunan terfokus pada kegiatan produksi. Sementara penghapusan kemiskinan, pengangguran dan ketidakadilan menduduki urutan kedua, lebih-lebih hanya dicapai dengan teori "*trickle-down effect*".
 - b. Model pembangunan yang berorientasi pada kebutuhan dasar, model ini terfokus pada masalah kemiskinan akibat dari proses pembangunan. Oleh karena itu model dilakukan dengan cara pemenuhan kebutuhan dasar yang mencakup penghasilan dan akses terhadap pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, transportasi, penerangan dan lain-lain. Sedangkan alasan utama model ini muncul karena banyak masyarakat yang tidak memiliki aset produktif selain kekuatan fisik, keinginan kerja, dan inteligensi dasar mereka. Peningkatan standar hidup orang miskin memerlukan waktu sangat lama, karena tingkat pendapatan tidak bisa menjangkau kebutuhan,
 - c. Model pembangunan yang berpusat pada manusia, model ini menyatakan bahwa dengan terpenuhinya kebutuhan pokok pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional akan meningkat. Namun yang lebih penting dari kebutuhan pokok yaitu upaya meningkatkan partisipasi masyarakat secara nyata dalam berbagai aktifitas kehidupan untuk mendorong terciptanya produktifitas yang bernilai tinggi²⁸.

Model pemberdayaan yang terakhir dirasa lebih tepat sebab ia berorientasi pada masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam

²⁸ Susilo. hlm 199.

pemberdayaan mereka itu sendiri. Pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila masyarakat partisipasi secara aktif dalam proses pembangunan dengan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi aktualisasi potensi dan pertumbuhan masyarakat. Sedangkan masyarakat pasif dan reaktif diharapkan menjadi peserta yang lebih aktif.

Program pemberdayaan masyarakat merupakan contoh kebijakan penanggulangan kemiskinan yang telah dilontarkan oleh pemerintah Indonesia. Mulai dari pemberian bantuan langsung tunai/BLT pada masyarakat miskin, bantuan modal melalui program-program yang berbasis pemberdayaan masyarakat, pemberian modal kepada kelompok masyarakat yang sedang berkembang usahanya dalam sebuah kelompok usaha, pemberian dana untuk renovasi dan perbaikan rumah tidak layak huni.

Pemberdayaan juga berorientasi pada gerakan sosial menjadi alat pendewasaan demokrasi untuk pembentukan kemandirian Bangsa dan Negara. Masyarakat harus memiliki kekuatan untuk bertahan hidup dimasa yang akan datang. Menghimpun kembali rasa senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan muncul, terutama untuk keluar dari kemiskinan. Masyarakat dituntut untuk berpikir kembali, bahwasanya mereka harus kuat supaya tidak terjajah kembali di era globalisasi ini. Selain itu untuk menjaga efektifitas pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat diperlukannya pendampingan agar pelaksanaan program pola pendampingan dan pendekatan *bottom-up* dapat terlaksana dengan baik serta mampu menumbuhkan motivasi dan peran serta warga masyarakat untuk menyukseskan kegiatan rehabilitasi sosial sesuai dengan target dan sasaran yang akan di capai.

C. Model Pemberdayaan Masyarakat dilihat dari aspek syariah

Pada jaman Rasulullah saw konsep pemberdayaan telah diterapkan. Rasulullah saw kerap memberikan contoh terkait prinsip keadilan,

persamaan, dan partisipasi di tengah-tengah masyarakat. pada jaman pemerintahannya beliau pula sikap toleran yang hakiki sudah diterapkan. Sehingga dalam kegiatan pemberdayaan harus menerapkan prinsip untuk selalu menghargai etos kerja, saling tolong-menolong (*ta'awun*) bagi semua warga negara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Dengan adanya persamaan dan kesempatan dalam berusaha maka tidak ada lagi kesenjangan ekonomi dan sosial antara yang satu dengan yang lainnya. prinsip-prinsip tersebut antara lain :

1. Prinsip keadilan

Kata keadilan mendapat urutan ketiga terbanyak dalam al-Qur'an setelah kata Allah dan 'Ilm. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dasar ini memiliki bobot yang sangat dimuliakan dalam Islam. Keadilan berarti kebebasan bersyarat akhlak Islam, jika diartikan dengan bahasa latin sama dengan kebebasan yang tidak terbatas, dan tatanan sosial dalam pemberdayaan manusia akan hancur.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Aritnya “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa*” (QS. Al-Hadid[57]: 25)²⁹.

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang saling memberikan keadilan secara mutlak bagi seluruh manusia dengan menjaga martabat mereka dalam mendistribusikan kekayaan secara adil, memberikan

²⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/57>

kesempatan yang sama bagi mereka untuk bekerja sesuai bidang dan kemampuannya, memperoleh hasil kerja dan usahanya tanpa bertabrakan dengan kekuasaan orang-orang yang bisa mencuri hasil usahanya. Keadilan sosial dalam masyarakat muslim berlaku untuk seluruh penduduk dengan berbagai agama, ras, bahasa dan warna kulit. Itulah puncak keadilan, yang tidak dicapai oleh undang-undang internasional atau regular hingga sekarang. Masyarakat tidak perlu cemas ketika keadilan dapat diterapkan oleh setiap masyarakat muslim yang tinggal di dunia ini, karena tidak akan ada lagi orang yang tidak berdaya dan tertindas oleh pihak yang lebih beruntung.

2. Prinsip persamaan

Prinsip persamaan sama halnya dengan prinsip keadilan, dimana islam memandang setiap orang itu secara individu bukan secara kolektif maupun komunitas yang hidup dalam sebuah Negara. Karena manusia dengan segala perbedaannya sama-sama makhluk ciptaan Allah, tidak ada perbedaan dalam kedudukan sesama umat manusia, juga dalam hak dan kewajibannya, karena yang membedakan dimata Allah adalah ketaqwaannya. Setiap orang memiliki hak untuk pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersiernya sesuai kesanggupannya masing-masing.

Dalam prinsip persamaan tidak ada kelebihan yang menonjol, namun setiap orang memiliki perbedaan dari segi kemampuan, bakat, amal dan usaha. Apa yang sudah menjadi tuntutan pekerjaan dan perbedaan profesi menjadi tolak ukur seberapa kita mau berusaha dalam pencapaian segala sesuatu yang kita inginkan. Islam juga tidak mengukur hierarki status social sebagai perbedaan, sebab yang membedakan adalah ukuran ketinggian derajat dari ketaqwaannya kepada Allah. Dengan demikian, semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berkembang sesuai yang mereka mau.

3. Prinsip partisipasi

Partisipasi adalah pokok utama dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat, Prinsip partisipasi melibatkan peran serta masyarakat secara aktif dan langsung sebagai penjamin pengambilan keputusan bersama untuk pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan.

Sejak zaman Rasulullah masyarakat sudah dididik untuk membangun masyarakat yang ideal dengan menjunjung tinggi Negara, dan nilai-nilai peradaban. Maka pemberdayaan masyarakat dalam Islam harus selalu mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk selalu terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis. Dengan demikian masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas dan mandiri.

4. Prinsip penghargaan terhadap etos kerja

Etos ialah karakteristik dari sikap, kebiasaan, kepercayaan, dan sifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Istilah “kerja” mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara. Sedangkan etos kerja dalam Islam adalah suatu kepercayaan seorang Muslim, bahwa hasil kerja memiliki kaitan erat dengan tujuan hidup, yaitu untuk memperoleh ridha dari Allah Swt. Islam adalah agama amal atau kerja :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah[5]: 105)³⁰.

Ajaran islam mengajarkan umatnya untuk selalu bekerja keras. Ajaran Islam juga memuat spirit dan mendorong kita agar tetap

³⁰ <https://www.tokopedia.com/s/quran/at-taubah/ayat-105>

menumbuhkan budaya dan etos kerja yang tinggi. Maka dari itu kemampuan manusia itu sendirilah yang perlu diberdayakan sehingga mereka mampu mengenal diri dan posisi mereka sendiri, sehingga akan mampu menolong diri sendiri dengan usaha sendiri.

Bahkan Islam telah menjadikan hukum mencari rezeki sebagai fardhu. Rasulullah saw. juga bersabda: *"Tidaklah seseorang makan sesuap saja yang lebih baik, selain ia makan dari hasil kerja tangannya sendiri"*³¹ (HR. Bukhori, No. 2072). demikian Rasulullah mengingatkan *"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah"*³² (HR. Bukhori dan Muslim). Antara manusia dengan eksistensinya sebagai manusia, serta eksistensinya sebagai manusia dengan pribadinya. Karena itu, Islam mendorong umatnya untuk bekerja, mencari rezeki dan berusaha agar manusia tersebut selalu berdaya.

5. Prinsip tolong-menolong (*ta'awun*)

Menurut bahasa Tolong-menolong (*ta'awun*) berasal dari bahasa Arab yang artinya berbuat baik. Sedangkan menurut istilah adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah swt³³. Pemberdayaan masyarakat mampu mendorong semua orang untuk bekerja bersama-sama dalam menyusun suatu sistem ekonomi berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan. Dari prinsip tersebut kemudian prinsip tolong-menolong akan terbentuk pada setiap individu dan menjadi unit yang berguna bagi semua pihak

"Dan barang siapa memudahkan atas orang yang susah, Allah akan memudahkan atasnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa

³¹ <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/2072>

³² <https://kumparan.com/berita-hari-ini/kumpulan-hadits-pendek-untuk-diamalkan-dalam-kehidupan-sehari-hari-1vEnGQqPTzi>

³³ Susilo, "Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam." hlm.206.

menolong hamba-Nya, selagi hamba itu mau menolong saudaranya” (H.R. Muslim)³⁴.

6. Prinsip *Syūrā*

Yakni prinsip musyawarah di antara pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dengan persoalan pemberdayaan kaum fakir dan miskin dalam satu program kepedulian terhadap masalah kemiskinan dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang menyebabkan kemiskinan serta merumuskan langkah-langkah penanggulangan yang berkesinambungan. Prinsip *syūrā* ini terutama terkait dengan cara-cara mengenali masalah dengan tepat, menemukan data yang akurat, melahirkan langkah yang cepat. Sebab penanggulangan kemiskinan tanpa *social capital* di atas akan rapuh jika dilakukan tanpa berpegang pada prinsip *syūrā*. Sebab prinsip *syūrā* ini berarti pengakuan dan penghargaan atas eksistensi pemikiran, ide, kehendak, pengalaman dari setiap komponen dalam komunitas. Dengan mekanisme *syūrā* berarti memperluas tingkat keterlibatan dan partisipasi setiap komponen masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan kaum fakir dan miskin³⁵.

Islam mewajibkan umatnya untuk membantu orang-orang yang tidak mampu bekerja, dengan melakukan pemberian dana bagi masyarakat yang kurang terberdayakan. Orang terdekat wajib melakukan pemenuhan untuk anak-anak serta ahli warisnya, ataupun bila yang wajib menanggung sudah tidak ada, maka orang yang terdekat yang mempunyai peran wajib dalam pemenuhan kebutuhannya.

³⁴ <https://kumparan.com/berita-hari-ini/kumpulan-hadits-pendek-untuk-diamalkan-dalam-kehidupan-sehari-hari-1vEnGQqPTzi>

³⁵ Dede Rodin and Dede Rodin, “PEMBERDAYAAN EKONOMI FAKIR MISKIN DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ‘ AN” VI (2015): 71–102. hlm 74

D. Pendekatan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat

Islam dalam pemberdayaan masyarakat menggunakan dua pendekatan yaitu : *pertama*, Pendekatan Parsial-Kontinu, yaitu pendekatan dengan cara pemberian bantuan secara langsung kepada orang yang tidak sanggup bekerja sendiri, pemberian bantuan langsung dapat berupa kebutuhan pokok, sarana dan prasarana. Misalnya orang yang cacat abadi, orang tua lanjut usia, orang buta, orang lumpuh, anak-anak, dan lain sebagainya. *Kedua*, Pendekatan Struktural, yaitu pemberian pertolongan secara kontinu terutama pengembangan potensi skill. Harapannya agar masyarakat yang kurang berdaya dapat mengatasi kemiskinan atau kelemahannya sendiri. Bahkan dari orang yang dibantu diharapkan pada akhirnya menjadi orang yang saling membantu. Dari dua pendekatan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga tahap upaya pemberdayaan masyarakat yaitu :

1. Rekonstruksi tahap etika psikologis dari nilai pasif ke nilai aktif terhadap masyarakat mengenai penyebab kemiskinan. Jadi masyarakat yang kurang terberdayakan diberi penjelasan (*awareness*), menarik minat (*interest*), mencoba (*trial*), dan mempertimbangkan (*evaluation*) bahwa kemiskinan bukanlah suatu takdir bawaan lalu kita diam dan pasrah akan keadaan, selalu menunggu bantuan dari kaum yang beruntung, dan tidak menghasilkan perubahan apapun.
2. Mengubah tingkah laku fakir miskin dengan memberi pendidikan ketrampilan, pengetahuan-pengetahuan melalui pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan teknologi, stimulan, informasi dan keteladanan.
3. Mengupayakan perubahan status fakir miskin melalui perwujudan komitmen, kemitraan dan suntikan dana. Seperti

pemberian modal usaha secara struktural, setelah terampil dan aktif³⁶.

Dari pendekatan dan strategi diatas diharapkan mampu mengantarkan fakir miskin menjadi muslim yang berdaya, berkualitas dan penyantun bagi sesama. Adapun hal-hal yang perlu diterapkan oleh fakir miskin antaralain: *Pertama*, membangun dimensi spiritual (iman). *Kedua*, membangun dimensi pendidikan ('ilm). *Ketiga*, membangun dimensi sosial (amal). Pencapaian falah akan berbuah manis apabila mindset fakir miskin telah berubah secara drastis dengan iman, ilmu dan amal yang sudah terpenuhi. Ilmu dan ketrampilan merupakan salah satu faktor peningkatan taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan berbasis pembinaan dan pendidikan ketrampilan mutlak perlu dilakukan. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya “*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (QS. Al-Mujadilah[58]:11)³⁷.

Ayat diatas mengajak seluruh elemen masyarakat untuk meningkatkan skill dan keterampilan sebagai langkah konkret dalam meningkatkan taraf hidup. Hubungan antara pendidikan dan pemberdayaan dalam konteks ini berfungsi sebagai upaya untuk

³⁶ Susilo, "Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam." hlm.207

³⁷ <https://tafsirweb.com/10765-quran-surat-al-mujadilah-ayat-11.html>

menggali potensi kelompok masyarakat untuk belajar dan berlatih guna meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam pekerjaannya sekarang. Serta menyiapkan diri untuk peranan dan tanggung jawab mereka yang akan datang, dengan memaknai belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*).

E. Pemberdayaan UMKM

UMKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. UMKM harus mampu menghadapi tantangan global di era globalisasi dan tingginya angka persaingan, UMKM harus meningkatkan inovasi produk dan jasa, pemberdayaan sumber daya manusia, teknologi, dan perluasan area pemasaran. Penyerapan tenaga kerja oleh UMKM dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, tercatat pertumbuhan UMKM sendiri mencapai 96,99% - 97,22% dengan jumlah pelaku UMKM sebanyak 62 juta atau 98% dari pelaku usaha nasional³⁸. Kegiatan UMKM dapat menjadi pencipta lapangan pekerjaan, kondisi kerja yang layak, inovasi dalam berbisnis, adaptasi dan mitigasi dampak negatif ekonomi, sosial dan lingkungan kegiatan operasional bisnis. Dalam pemberdayaan UMKM di Indonesia menggunakan filosofi lima jari (*Five finger philosophy*) dimana :

1. Jari jempol, mewakili lembaga keuangan yang berperan dalam intermediasi keuangan, untuk memberi pinjaman atau pembiayaan pada usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai *Agents of development* (agen pembangunan).
2. Jari telunjuk mewakili Pemerintah dan Bank Indonesia yang berperan dalam sektor riil dan fiskal, penerbitan surat izin usaha,

³⁸ <https://www.google.com/amp/s/amp.kontan.co.id/news/umkm-memiliki-peran-strategis-menopang-kebangkitan-ekonomi-di-tengah-pandemi-covid-19>

- penerbitan sertifikat tanah untuk kegiatan UMKM sebagai agunan sebagai sumber pembiayaan dan penentu iklim kegiatan UMKM.
3. Jari tengah, mewakili katalisator yang berperan sebagai pendukung kegiatan perbankan, *Promoting Enterprise Access to Credit (PEAC) Units*, perusahaan penjamin kredit.
 4. Jari manis, mewakili fasilitator yang berperan mendampingi kegiatan UMKM, khususnya usaha mikro, membantu UMKM untuk memperoleh pembiayaan bank, memonitoring bank dalam hal kredit dan konsultasi pengembangan UMKM.
 5. Jari kelingking, mewakili UMKM yang berperan dalam pelaku usaha, pembayar pajak dan pembukaan tenaga kerja³⁹.

Kebersamaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan bank komersial merupakan simbiosis mutualisme, dimana masyarakat dapat menikmati ketesediaan lapangan kerja dan pemerintah dapat menikmati kinerja ekonomi yang tercipta.

F. Pendekatan Pemberdayaan Berbasis Wisata Edukatif dan Pengenalan Budaya

a. Wisata Edukatif

Dibutuhkan metode penyampaian yang menarik dan menyenangkan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara maksimal karena pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap orang. “Wisata adalah perjalanan dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata”. (Menurut Fandeli 2001)⁴⁰. Edukasi atau pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dengan proses pembelajaran secara aktif, dimana para peserta didik

³⁹ Kristina Sedyastuti, “Analisis Pemberdayaan UMKM Dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancan Pasar Global,” *Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 2, no. 1 (2018): hlm 4.

⁴⁰ Sopa Martina Rahmat Priyanto, Didin Syarifuddin, “Perancangan Model Wisata Edukasi Di Objek Wisata Kampung Tulip,” *Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 32–38.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan masyarakat. Wisata edukasi sendiri adalah jenis wisata dimana ada penggabungan rekreasi dan pendidikan. Menurut Suyitno (2001) menjelaskan bahwa wisata memiliki karakteristik - karakteristik antara lain :

- 1) Dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya/bersifat sementara
- 2) Melibatkan komponen - komponen pariwisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain.
- 3) Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
- 4) Tujuan utama untuk mendapatkan kesenangan.
- 5) Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi.

Wisata edukasi merupakan perpaduan antara kegiatan wisata dengan kegiatan pembelajaran. “Edu-Tourism atau Pariwisata Edukasi yaitu dimana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi” (Rodger 1998). “Wisata edukasi adalah suatu perjalanan wisata atau studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya. Wisata jenis ini juga sebagai study tour atau perjalanan kunjungan-kunjungan pengetahuan” (Suwantoro, 1997).

Wisata edukasi sebagai sebuah tren wisata yang memadukan kegiatan rekreasi dan pendidikan sebagai produk pariwisata yang memiliki unsur pembelajaran. “Pariwisata edukasi dapat dipadukan

dengan berbagai macam kepentingan wisatawan, seperti memuaskan rasa keingintahuan mengenai orang lain, bahasa dan budaya mereka, merangsang minat terhadap seni, musik, arsitektur atau cerita rakyat, empati terhadap lingkungan alam, lanskap, flora dan fauna, atau memperdalam daya tarik warisan budaya maupun tempat-tempat bersejarah” (Smith dan Jenner 1997). “Wisata edukasi terdiri dari beberapa sub-jenis, termasuk diantaranya adalah ekowisata, wisata warisan budaya, wisata pedesaan/pertanian, dan pertukaran pelajar antar institusi pendidikan, dimana gagasan bepergian untuk tujuan pendidikan bukanlah hal baru” (Gibson, 1998; Holdnak & Holland, 1996; Kalinowski & Weiler, 1992)⁴¹.

Wisata edukasi adalah aktivitas pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan yang mengambil liburan sehari untuk melakukan perjalanan pendidikan dan pembelajaran. Wisata edukasi dilihat berdasarkan pengaruh lingkungan eksternal yang mempengaruhi penawaran dan permintaan produk daya tarik wisata edukasi untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda. Kegiatan wisata dilakukan dengan memanfaatkan potensi wilayah. Potensi wilayah tersebut dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat guna menambah nilai ekonomis. Menurut Ditjenpar (1999) dalam Arlini (2003) mendefinisikan desa wisata sebagai wilayah perdesaan yang menawarkan suasana arsitektur bangunan dan tata ruang asli desa, selain itu banyak potensi yang dapat dikembangkan seperti kegiatan kepariwisataan, misalnya carnaval makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan lainnya. Kemajuan dan perubahan suatu desa tergantung dengan pengembangan masyarakatnya⁴². Pengembangan masyarakat

⁴¹ Rahmat Priyanto, Didin Syarifuddin. hlm.35.

⁴² M. Ishom Nasyikhatur Rohmah, “ANALISIS JEJARING AGEN PERUBAHAN DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA EDUKATIF,” *Jurnal Pendidikan Nonformal* 11, no. 2 (2015): hlm.83.

merupakan proses bergerak secara bertahap, dari suatu tahap ke tahap-tahap berikutnya, yakni mencakup kemajuan dan perubahan.

b. Pengenalan Budaya

Kearifan lokal adalah pengetahuan dan praktik-praktik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun dari pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya. Kearifan lokal itu sendiri berasal dari nilai-nilai adat istiadat, keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar⁴³. Kearifan lokal menjadi ciri khas dari masing-masing daerah yang berpotensi untuk dikembangkan. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi.

c. Faktor Pengembangan Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas layanan atau jasa yang disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah. Keberadaan potensi pariwisata yang unik dan menarik harus dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik. Pariwisata budaya merupakan kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh ketertarikan pada objek-objek, peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga (Sillberberg dalam Damanik). Sedangkan (Kristiningrum) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai wisata yang didalamnya terdapat aspek atau nilai budaya mengenai

⁴³ Sugiyarto Sugiyarto and Rabith Jihan Amaruli, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal," *Jurnal Administrasi Bisnis* 7, no. 1 (2018): hlm.45.

adat istiadat masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya di suatu daerah.⁴⁴

G. Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal

Dalam tradisi Islam dikenal beberapa istilah yang berhubungan dengan pariwisata. Diantaranya ialah *Siyar*, *safar*, *al-siyahah*, *al-ziyarah*, atau *al-rihlah*. Bahasa Arab kontemporer menggunakan istilah *al-siyâhah* untuk konsep wisata (*tourism*). Secara bahasa *al-siyâhah* berarti mutlak tidak *muqayyad* (pergi kemana saja dengan motif apa saja). Al-Qur'an menyebut kata *al-siyâhah* dalam beberapa tempat di Q.S. al-Taubah: 2 & 112.⁴⁵ Terdapat beberapa pandangan dalam Islam mengenai perjalanan dan wisata, antara lain :

1. Perjalanan dianggap sebagai ibadah, karena diperintahkan untuk melakukan kewajiban dari rukun Islam. Haji pada bulan tertentu dan umrah yang dilakukan sepanjang tahun ke baitullah.
2. Wisata yang berhubungan dengan konsep pengetahuan dan pembelajaran. Hal ini menjadi perjalanan terbesar Islam untuk mencari tujuan dan menyebarkan pengetahuan (Q.S. al-Taubah: 112).
3. Tujuan wisata dalam Islam adalah untuk belajar ilmu pengetahuan dan cara untuk bertafakur atas segala ciptaan-Nya. Perintah untuk berwisata di muka bumi muncul pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an (lihat Q.S. al-An'am: 11-12 dan al-Naml: 69-70).
4. Tujuan lainnya adalah untuk syiar dan menunjukkan keagungan Allah dan RasulNya.⁴⁶

⁴⁴ Khusnul Khotimah Wilopo and Luchman Hakim, "STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA BUDAYA (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto) Khusnul," *Administrasi Bisnis (JAB)* 41, no. 1 (2017): hlm.58.

⁴⁵ Fahadil Amin and Al Hasan, "Penyelenggaraan Parawisata Halal Di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)," *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 2 (2017): hlm.62.

⁴⁶ Amin and Hasan. hlm.63.

Menurut Abdul Kadir Din terdapat 10 komponen ideal yang harus terdapat pada wisata halal yaitu: (1) “*Awareness*” pengenalan terhadap destinasi wisata yang baik dengan berbagai media promosi. (2) “*Atractive*” menarik untuk dikunjungi. (3) “*Accessible*” dapat diakses dengan rute yang nyaman. (4) “*Available*” tersedia destinasi wisata yang aman. (5) “*Affordable*” dapat dijangkau oleh semua segmen. (6) “*Arrange of accommodation*” akomodasi yang disesuaikan dengan karakter wisatawan. (7) “*Acceptance*” sikap yang ramah dari masyarakat kepada wisatawan. (8) “*Agency*” agen yang memastikan paket tour berjalan dengan baik. (9) “*Attentiveness*” sikap ramah yang diwujudkan dalam bentuk yang atraktif. (10) “*Accountability*” akuntabilitas untuk memastikan keselamatan, keamanan, dan tidak ada korupsi.⁴⁷

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa parawisata halal merupakan jenis kegiatan untuk menciptakan kondisi layanan yang prima (*extended service of conditions*). Semua unsur yang terdapat pada wisata konvensional akan tetap dipertahankan jika tidak bertentangan dengan nilai dan prinsip syariah. Sedangkan prinsip-prinsip dan atau syarat utama wisata halal yaitu : Makanan halal, tidak ada minuman keras (mengandung alkohol), tidak menyajikan produk dari babi, tidak ada diskotik, staf pria untuk tamu pria, dan staf wanita untuk tamu wanita, hiburan yang sesuai, fasilitas ruang ibadah (Masjid atau Mushalla) yang terpisah gender, pakaian islami untuk seragam staf, tersedianya Al-Quran dan peralatan ibadah (shalat) di kamar, petunjuk kiblat, seni yang tidak menggambarkan bentuk manusia, toilet diposisikan tidak menghadap kiblat, keuangan syariah, hotel atau perusahaan pariwisata lainnya harus mengikuti prinsip-prinsip zakat.⁴⁸

⁴⁷ Amin and Hasan. hlm.64.

⁴⁸ Wisata Halal Perkembangan and D A N Tantangan, “Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, Dan Tantangan,” *Journal of Halal Product and Research (JHPR)* 01, no. 02 (2018): hlm.39.

BAB III

PROFIL KAMPUNG JAWI

A. Gambaran Umum Kampung Jawi

Secara administrasi Kampung Jawi terletak di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kampung Jawi mencakup seluruh bagian RW 1 atau dikenal dengan nama Kalialang Lama dengan luas 24 Ha. Kampung Jawi merupakan salah satu bentuk kampung kota yang terletak dipinggiran Kota Semarang. Kampung Jawi merupakan salah satu kampung tematik di Kota Semarang. Kampung ini ada di Jalan Kalialang Lama RW 01 Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Terdapat sekitar 1.024 penduduk yang bekerja dengan mayoritas sebagai buruh pabrik. Kampung Jawi sendiri memiliki sanggar kesenian yang bernama Sanggar Sendang Asri Budaya. Sanggar ini dijadikan sebagai tempat latihan kesenian warga seperti bermain gamelan, menari reog jathilan, dan bermain permainan tradisional. Sanggar ini juga dijadikan tempat kesekretariatan, pertemuan warga, pertemuan pengurus Kampung Jawi, pelatihan untuk ibu-ibu PKK, dan tempat transit tamu. Kampung wisata harus memiliki daya tarik untuk menarik minat pengunjung datang ke Kampung Jawi⁴⁹.

Dulu sebelum dikenal Kampung Jawi, Kampung ini dikenal dengan nama Kampung Kalialang Lama VII RT 2 RW 1 Sukorejo, daerah yang sering mengalami kekeringan dan longsor, namun saat ini Kampung Kalialang telah bertransformasi menjadi sebuah kampung yang unik. Ketika memasuki area kampung ini, masyarakat disambut dengan wayang raksasa yang dilukis di atas jalan dan gambar mural bertemakan budaya jawa di dinding rumah warga. Saat menyusuri gang kampung Jawi

⁴⁹ Atika Wijaya Hasna Farras Elian Ridhwan, "Pengembangan Kampung Jawi Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Semarang," *SOLIDARITY*8, no. 2 (2019): 671.

akan diiringi suara khas kethoprak, tari tradisional, rebana modern, jathilan, seni tek-tek, dan karawitan, yang bersumber dari sanggar-sanggar kesenian yang ada di Kampung Jawi. Dengan berlatar belakang orang Jawa, setiap kegiatan seperti pertemuan rutin, atau kegiatan lainnya menggunakan bahasa jawa⁵⁰.

Potensi yang menjadi daya tarik wisata Kampung Jawi tidak terlepas dari tema yang mereka angkat yaitu kebudayaan Jawa. Potensi Wisata Kampung Jawi berupa potensi budaya dalam bentuk kegiatan kesenian dan kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan kesenian berupa reog, jathilan, tari jawa, ketoprak, dan karawitan. Sedangkan kegiatan event wisata terdiri dari Pasar Jaten yang diselenggarakan rutin setiap 35 hari sekali dan apabila ada permintaan khusus dan wiwitan⁵¹. Selain itu didukung pula dengan potensi sebagai berikut :

- a. Ada tradisi Sadranan Setiap Tahun.
- b. Ada Pasar Desa Bahagia (Setiap Ada Kegiatan dalam satu RW, semua RT mengeluarkan stand penjualan).
- c. Adanya budaya Gotong Royong dan hubungan kekerabatan yang yang masih kental.
- d. Masih dipegang eratnya budaya dan tradisi Jawa.
- e. Banyak tersedia sanggar budaya jawa disetiap gang .
- f. Semangat warga yang besar

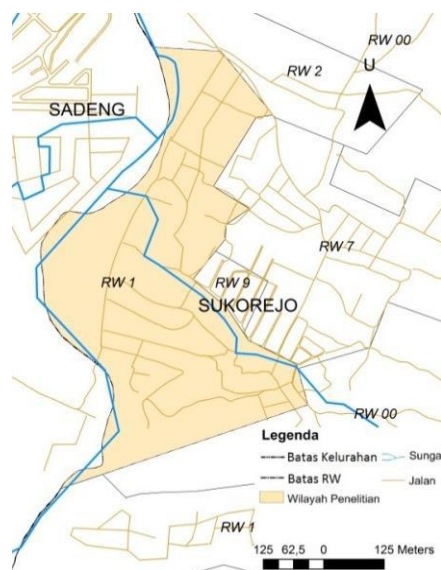
Kampung Jawi berupa rangkaian kegiatan untuk memperingati hari jadi kampung Jawi yang dilaksanakan satu tahun sekali. Potensi sosial masyarakat di Kampung Jawi dilihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat yaitu semangat gotong royong, keramah tamahan masyarakat, dan kegiatan rutin dalam melestraikan kebudayaan seperti latihan kesenian

⁵⁰ <https://gpswisataindonesia.info/kampung-jawi-gunung-pati-kota-semarang/>

⁵¹ Hasna Farras Elian Ridhwan, "Pengembangan Kampung Jawi Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Semarang." Hlm 672

yang diikuti oleh seluruh masyarakat kampung Jawi. Meski hanya perkampungan kecil di pelosok Kota Semarang, ketenaran Kampung Jawi di Kecamatan Gunungpati mulai dikenal sampai internasional. Kampung kecil itu kini banyak dikunjungi turis asing yang ingin menikmati keramahan, keindahan dan budaya tradisional Jawa.

B. Peta Kampung Jawi



Gambar 3.1.

Sumber: Interpretasi Citra Google Earth, 2018

C. Strukur Keanggotaan Penjual di Kampung Jawi

Tabel 3.1
Keanggotaan Penjual di Kampung Jawi

No	Nama	Jabatan dalam Organisasi
1	SISWANTO	Ketua Pokdarwis
2	EKO NARIMO	Wakil Ketua Pokdarwis
3	ADITYA WARDHANA	Sekretaris 1
4	USMAN	Sekretaris 2
5	IMAM NUR CAHYO	Bendahara 1
6	BAMBANG TULUS	Bendahara 2
7	BRIPTU AHMAD T	Seksi Keamanan dan Ketertiban
8	ARIF SYARIFUDIN	Seksi Keamanan dan Ketertiban
9	NURYADI	Seksi Keamanan dan Ketertiban
10	SUJAMIN	Seksi Kebersihan dan Keindahan
11	SUKIYAT	Seksi Kebersihan dan Keindahan
12	GUNARTO	Seksi Kebersihan dan Keindahan
13	TRIYONO	Seksi DTW dan Kenangan
14	ROSIDIN	Seksi DTW dan Kenangan
15	SUPARDI	Seksi DTW dan Kenangan
16	BUDI LESTARI	Seksi Pengembangan Usaha
17	SOHIBAH	Seksi Pengembangan Usaha
18	HATMISARI	Seksi Pengembangan Usaha
19	YOYON SUDARSONO	Seksi Humas dan Pengembangan SDM
20	MATOSIN	Seksi Humas dan Pengembangan SDM
21	AMIN SUCIPTO	Seksi Humas dan Pengembangan SDM
22	LINTANG GUFA SATITI	Seksi Publikasi dan Medsos
23	ELI HERMAWAN	Seksi Publikasi dan Medsos
24	YOGI PERMANA PUTRA	Seksi Publikasi dan Medsos
25	MUSLIMIN	Seksi Kerohanian
26	IRKHAM	Seksi Kerohanian
27	MARGIYATI	Koordinator Pokja UMKM
28	YUYUN SULISTYOWATI	Anggota Pokja UMKM
29	MASRUMI	Anggota Pokja UMKM
30	RUSMAWATI	Anggota Pokja UMKM
31	WARNIATI	Anggota Pokja UMKM
32	INDRI SETIANA	Anggota Pokja UMKM
33	TITIK MARYATI	Anggota Pokja UMKM
34	IDA RIWAYATI	Anggota Pokja UMKM
35	DARINI	Anggota Pokja UMKM

No	Nama	Jabatan dalam Organisasi
36	PUJIYATI	Anggota Pokja UMKM
37	SHOLEKHAH	Anggota Pokja UMKM
38	NANIK RAHAYU	Anggota Pokja UMKM
39	SUPARMI	Anggota Pokja UMKM
40	WURTOPO	Anggota Pokja UMKM
41	SETIYO MILASARI	Anggota Pokja UMKM
42	KUNARNI	Anggota Pokja UMKM
43	MUBAROK	Koordinator Pokja Kesenian dan Budaya
44	SOEYONO	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
45	ISTIADI	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
46	ASMUNI	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
47	ROBBANI	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
48	KASYADI	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
49	KARMO	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
50	NASUKA	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
51	EFNUMAS'UD	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
52	YOGA PAMUNGKAS	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
53	SUNGKONO	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
54	TRI CAHYONO	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
55	ZAENAL ABIDIN	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
56	JOKO SANTOSO	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
57	YOGO PURNOMO	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
58	DEWI RACHMAWATI	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
59	ARYO	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
60	SUNARYO	Anggota Pokja Kesenian dan Budaya
61	PARJIYO	Koordinator Pokja Homestay
62	JUWARTI	Anggota Pokja Homestay
63	GENTA RYO FERDINAND	Anggota Pokja Homestay
64	BAGUS DWI PRAYOGO	Anggota Pokja Homestay
65	WAHYU KHOIRUL UMAR	Anggota Pokja Homestay
66	ALI MASKURI	Anggota Pokja Homestay
67	BASRI	Anggota Pokja Homestay
68	SUPARMO	Anggota Pokja Homestay
69	SURYADI	Anggota Pokja Homestay
70	SULISTIYONO	Anggota Pokja Homestay

Sumber: Data Primer (data di olah dari data penjual Kampung Jawi)

D. Kuliner Kampung Jawi

Kuliner yang ditawarkan di Kampung Jawi masih bersifat makanan khas Jawa, penyajian makanannya masih menggunakan daun jati dan alas piring yang terbuat dari bambu. Tak jarang perabotan lain yang digunakan untuk memasak juga terbuat dari tanah liat. Ada makan dan minuman antara lain :

Tabel 3.2

Menu Kuliner di Kampung Jawi

Makanan	Minuman
1. Sejo Kluban	1) Kopi Ireng
2. Lontog Lodeh	2) Whedang (teh, jeruk, susu kedelai)
3. Gorengan	3) Es Campur Sari
4. Jagung Godog	4) Es Gempol
5. Sate Kolang Kaling	5) Es Tape
6. Soto Gerabah	
7. Sejo Pecel Pinuk	
8. Sejo Gudeg	
9. Oblok-oblok	
10. Bakso Batok	

Sumber: Data Primer (data diperoleh dari pengurus Kampung Jawi)

E. Wisata Kampung Jawi

Awal mula berdirinya Pasar Jaten lama ini atas gagasan dari Bapak Siswanto selaku ketua RW Desa Sukorejo tahun 2020 – sekarang sekaligus pencetus pendirian Kampung Jawi, beliau menginginkan adanya sebuah pasar wisata yang dapat memajukan perekonomian warga. Bapak Siswanto menginginkan adanya spot-spot yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke pagelaran Pasar Jaten Pinggir Kali. Pada Bulan November 2017 pembuatan spot selfie yang dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat sekitar, seperti mengusungi bambu dari kebun milik warga. Selain itu, terdapat beberapa warga yang menyumbangkan bambunya untuk dijadikan menara dan fiber untuk membuat bunga matahari.

Kampung Jawi sebagai sebuah kampung wisata memiliki atraksi wisata utama yaitu pagelaran Pasar Jaten Pinggir Kali. Awal mula kegiatan Pasar Jaten Pinggir Kali ini hanya buka pada Minggu Legi pukul 06.00-11.00 WIB dan Jumat Pon pukul 17.00-21.00 WIB. Namun saat ini pagelaran Pasar Jaten Pinggir Kali buka setiap hari mulai pukul 16.00 – 21.00 (selama masa pandemi Covid-19). Sebagai sebuah kampung wisata, Kampung Jawi mulai banyak mendapatkan kunjungan. Kunjungan tersebut berasal dari beberapa instansi seperti sekolah, universitas, maupun Dinas. Selain itu, banyak pengunjung dari berbagai wilayah datang ke Kampung Jawi untuk menikmati atraksi wisata yang dihadirkan seperti mengambil paket wisata bermain gamelan, edukasi lempung, dan sebagainya. Paket wisata yang ditawarkan antara lain :

1. Untuk kegiatan edukasi, ada Kunjungan belajar/tour.
2. Event wisata pasar Jaten dan agenda tahunan, ada Rekreasi.
3. Terdapat pertunjukan kesenian, dengan melihat penampilan kesenian

Selain pagelaran Pasar Jaten Pinggir Kali terdapat acara memetri Kampung Jawi yang juga melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Memetri Kampung Jawi merupakan peringatan hari ulang tahun Kampung Jawi yang dilaksanakan setiap bulan Oktober pada Minggu Legi. Acara ini dimaksudkan untuk merayakan hari jadi Kampung Jawi sebagai kampung tematik. Kegiatan memetri Kampung Jawi sendiri yaitu kirab budaya di mana seluruh warga Kampung Jawi membawa maskot dari masing-masing RT seperti gunung dan anak-anak yang dirias sedemikian rupa layaknya acara Semarang Night Carnival. Kegiatan memetri Kampung Jawi sendiri sebenarnya merupakan upaya ketua RW untuk menggerakkan warganya agar terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan di Kampung Jawi. Selain itu potensi Kampung Jawi di dukung pula dengan:

- a. Ada tradisi Sadranan Setiap Tahun dan Masih pegang erat pada budaya dan tradisi Jawa
- b. Ada Pasar Desa Bahagia (Setiap Ada Kegiatan dalam satu RW, dan setiap RT mengeluarkan stand untuk berjualan)
- c. Ada budaya Gotong Royong dan hubungan kekerabatan yang masih erat, Semangat warga juga cukup besar

F. Pemanfaatan Hasil Kegiatan Wisata Kampung Jawi

Awalnya Pemasukan hasil dari kegiatan wisata di Kampung Jawi ini sebagian besar digunakan untuk biaya perawatan fasilitas Kampung Jawi dan dimasukkan ke dalam kas. Ketika pagelaran Pasar Jaten Pinggir Kali usai, terdapat petugas yang membersihkan sampah. Besaran yang dibayarkan oleh pengurus Kampung Jawi untuk petugas sampah tersebut yaitu Rp15.000,00 yang diambil dari kas Kampung Jawi. Hasil pemasukan dari Pasar Jaten Pinggir Kali juga digunakan untuk biaya perawatan spot-spot selfie dan area Pasar Jaten Pinggir Kali dengan meminta bantuan kepada beberapa warga yaitu Bapak Suryadi dan Bapak Kartono dengan memberikan imbalan Rp200.000/bulan yang diambil dari kas Kampung Jawi⁵². Merujuk pada pendapat Cohen dan Uphoff (dalam Soetomo, 2008), pada tahap pemanfaatan hasil ini dilakukan oleh pengurus Kampung Jawi dengan menggunakan pendapatan dari kegiatan wisata di Kampung Jawi untuk mengoperasikan dan memelihara kondisi Pasar Jaten Pinggir Kali agar tidak rusak mengingat pasar ini merupakan kegiatan wisata utama di Kampung Jawi⁵³. Namun untuk saat ini pemasukan dari kegiatan Pasar Jaten Pinggir Kali Kampung Jawi menggunakan prinsip bagi hasil dimana total pendapatan penjualan satu hari dipotong 10%. Potongan penjualan digunakan untuk biaya perawatan fasilitas Kampung Jawi, dimasukkan ke

⁵² <http://kecgununganpati.semarangkota.go.id/kampung-tematik/kampung-jawi-kelurahan-sukorejo>.

⁵³ <https://semarang.merdeka.com/pariwisata/kampung-jawi-gunungpati-wisata-edukatif-pengenalan-budaya-dan-tradisi-190217h.html>

dalam kas, membayar sewa pertunjukan kesenian Jawa di Pasar Jaten. Menggunakan keppeng sebagai alat tukar pengganti uang mempermudah petugas Pasar Jaten dalam menghitung jumlah bagi hasil pendapatan mereka dalam satu hari.

Tabel 3.3

Sistem Bagi Hasil Pendapatan Pasar Jaten

Nama Penjual	Penjualan	Potongan 10%	Pendapatan
Bu Parmi	Rp 75.000	Rp 7.000	Rp 68.000
Bu Darini	Rp 240.000	Rp 24.000	Rp 216.000
Bu Wahono	Rp 204.000	Rp 20.000	Rp 184.000
Bu Kah	Rp 510.000	Rp 51.000	Rp 459.000
Bu Ibah	Rp 240.000	Rp 24.000	Rp 216.000
Bu Hartini	Rp 219.000	Rp 21.000	Rp 198.000
Bu Kun	Rp 165.000	Rp 16.000	Rp 149.000
Bu Anik	Rp 360.000	Rp 36.000	Rp 324.000
Bu Yuyun	Rp 420.000	Rp 42.000	Rp 378.000
Bu Ida	Rp 270.000	Rp 27.000	Rp 243.000
Bu Rumi	Rp 195.000	Rp 19.000	Rp 176.000
JUMLAH			Rp 2.611.000

Sumber: Data Prime (data diolah dari pengurus Kampung Jawi)

Potongan 10% =

$$\begin{aligned}
 & \text{Rp.7.000} + \text{Rp.24.000} + \text{Rp.20.000} + \text{Rp.51.000} + \text{Rp.24.000} + \text{Rp.21.000} \\
 & + \text{Rp.16.000} + \text{Rp.36.000} + \text{Rp.42.000} + \text{Rp.27.000} + \text{Rp.19.000} \\
 & = \mathbf{\text{Rp.287.000}}
 \end{aligned}$$

BAB IV

ANALISIS MODEL DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS WISATA EDUKATIF DAN PENGENALAN BUDAYA

A. Model Pemberdayaan UMKM Berbasis Wisata Edukatif Dan Pengenalan Budaya

Kampung Jawi terbentuk atas dasar keresahan masyarakat setempat terhadap anak muda yang tidak mengenal dan mencintai budaya Jawa. Warga setempat akhirnya sepakat mendirikan Kampung Jawi sebagai tempat pembelajaran kebudayaan Jawa, seperti adat istiadat, bahasa, kebiasaan, dan seni kesenian Jawa. Namun seiring berjalannya waktu Kampung Jawi menjadi tempat wisata Edukatif dan pengenalan budaya Jawa. Konsep yang diusung oleh Kampung Jawi sebagai kampung tematik adalah kampung wisata. Kampung wisata harus memiliki daya tarik untuk menarik minat pengunjung datang ke Kampung Jawi.

Potensi yang menjadi daya tarik wisata Kampung Jawi tidak terlepas dari tema yang mereka angkat yaitu kebudayaan Jawa. Dalam hal ini atraksi wisata yang dihadirkan oleh Kampung Jawi berupa kesenian gamelan, tari reog Jathilan, permainan tradisional, dan kuliner tradisional Jawa. Sedangkan untuk Produk wisata edukatif dan pengenalan budaya Kampung Jawi dapat dikategorikan menjadi event wisata Pasar Jaten, pertunjukan dan kesenian, mural dan bangunan, makanan dan kerajinan. Segala bentuk kegiatan wisata yang dilakukan oleh Kampung Jawi berasal atas ide masyarakatnya itu sendiri dan dana yang digunakan untuk segala kegiatan wisata juga berasal dari swadaya masyarakat.

1. Kunjungan Belajar Atau Tour

Keberadaan Kampung Jawi saat ini menjadi tempat wisata edukatif untuk mengenalkan budaya Jawa. Beberapa sekolah dan mahasiswa asing sering berdatangan untuk belajar budaya Jawa. Kampung Jawi

mengajarkan bermain alat musik tradisional, permainan tradisional, dan budaya Jawa seperti adat istiadat, bahasa, hingga kebiasaan. Sesuai dengan pendapat Fandeli (2001) Kampung Jawi dikenal sebagai tempat wisata edukatif bagi semua kalangan karena Kampung Jawi sering mengadakan kunjungan di berbagai sekolah yang ada di Semarang, akhirnya banyak sekolah yang membawa murid-muridnya untuk belajar budaya Jawa.

Untuk saat ini Kampung Jawi Tak hanya mendapat kunjungan murid-murid sekolahan saja, namun beberapa kali mendapat kunjungan mahasiswa luar negeri. Kunjungan belajar mahasiswa luar negeri untuk mengenal budaya Jawa mulai dari bahasa, adat, dan alat musiknya. Mereka berasal dari Vietnam, Italia, Kanada, India, bahkan Amerika. Antusias mereka sangat luar biasa, hal tersebut dapat digambarkan dengan cara mereka belajar menabuh gamelan, dan memainkan mainan tradisional yang ada di Kampung Jawi⁵⁴. Tidak hanya itu pelajar juga berlatih kesenian tradisional seperti kethoprak, tari tradisional, rebana modern, jathilan, seni tek-tek, dan karawitan.

2. Event Wisata Pasar Jaten

Kampung Jawi berdiri atas usul Bapak Siswanto seorang pemerhati budaya, beliau memiliki keinginan menjadikan desanya menjadi kampung tematik sesuai dengan program kampung tematik Kota Semarang. Pemilihan nama “Pasar Jaten” karena kegiatan perdagangan berada di tengah pepohonan pohon jati. seperti pasar tradisional pada umumnya digunakan sebagai tempat jual beli produk UMKM masyarakat sekitar Desa Sukorejo, Gunungpati, Kota Semarang. Mulai dari produk olahan makanan berat dan ringan, minuman herbal, hingga survernir khas Kampung Jawi. Suasana Pasar yang teduh di iringi alunan musik gamelan menambah daya tarik pengunjung untuk berkunjung sambil menikmati produk UMKM masyarakat sekitar. Para pengunjung juga dapat

⁵⁴ Hasil Wawancara, dengan Bapak Siswanto selaku Ketua Paguyuban (Pokdarwis) Kampung Jawi Kota Semarang, Kunjungan Tour Belajar dari Mahasiswa Luar, tanggal 4 Maret 2021

menyaksikan kesenian tradisional seperti karawitan, koncong, dan jathilan. Pasar Jaten buka setiap hari mulai pukul 17.00-23.00 WIB, namun selama adanya virus covid-19 Pasar Jaten tutup pukul 21.00.

Gambar 4.1 Pasar Jaten



Sumber : Hasil Observasi Lapangan

Sebelum pengunjung masuk dan menikmati fasilitas yang ada, pengunjung terlebih dahulu menukarkan sejumlah uang dengan kepeng. “Keping” adalah alat transaksi khusus yang digunakan untuk kegiatan jual beli di Pasar Jaten. Bentuknya yang unik dan terbuat dari kayu jati, kepeng ini memiliki logo yang bertuliskan Pasar Jaten. Tiap keping kepeng senilai dengan Rp.3.000,00⁵⁵. Kemudian para pengunjung dapat menukarkan kepeng dengan suguhan yang dijual belikan di Pasar Jaten. Awalnya pasar tradisional ini hanya buka pada hari Minggu Legi atau Jumat Pon (kalender Jawa), namun melihat antusias pengunjung Pasar Jaten yang semakin hari meningkat akhirnya para pengurus dan pedagang Pasar Jaten sepakat mengadakan kegiatan jual beli Pasar Jaten setiap hari. Keunikan pasar ini dari pasar tradisional lainnya banyak penjual makanan

⁵⁵ Hasil Wawancara, dengan Bapak Eko Narimo selaku Wakil Ketua Paguyuban(Pokdarwis) Kampung Jawi Kota Semarang, Kegiatan Pasar Jaten, tanggal 4 Maret 2021

dan minuman yang berpakaian tradisional⁵⁶. Warganya yang ramah tamah serta memiliki peran masing-masing di Pasar Jaten, ada yang menjadi pedagang, petugas parkir, petugas penata panggung, petugas keamanan, dll. Semuanya mengenakan busana adat Jawa lurik. Perempuannya mengenakan kain dan yang laki-laki mengenakan ikat kepala.

Menu-menu makanan yang tersedia mulai dari getuk, gudeg, nasi rames, dan soto daging. Untuk minuman tradisional, akan sangat mudah menemukan es campur, es dawet, susu kedelai. Berikut daftar harga menu yang tersedia di Pasar Jaten :

Tabel 4.1

Daftar Harga Menu

No	Makanan	Kepeng	Harga
1	Sego Kluban	3	9.000
2	Lontog Lodeh	2	6.000
3	Gorengan	1	3.000
4	Jagung Godog	2	6.000
5	Sate Kolang Kaling	1	3.000
6	Soto Gerabah	2	6.000
7	Sego Pecel Pinuk	2	6.000
8	Sego Gudeg	3	9.000
9	Oblok-oblok	3	9.000
10	Bakso Batok	1	3.000
11	Sosis Bakar	1	3.000
12	Mie Ayam	3	9.000

No	Minuman	Kepeng	Harga
1	Kopi Ireng	1	3.000
2	Whedang teh	1	3.000

⁵⁶ Hasil Wawancara, dengan Ibu Margiyanti selaku Koordinator Pokja UMKM Kampung Jawi Kota Semarang, Kegiatan Pasar Jaten, tanggal 4 Maret 2021

3	Es Campur Sari	2	6.000
4	Es Gempol	2	6.000
5	Es Tape	2	6.000
6	Minuman Rempah	3	9.000
7	Wedang jeruk	2	6.000
8	susu kedelai	2	6.000

Sumber Data : Primer (data diolah dari pengurus Kampung Jawa)

Pasar Jaten juga menjajakan barang-barang tradisional olahan khas warga setempat, diantaranya keripik singkong, jamu kemasan, bandeng presto, hingga pembuatan batik khas Semarang. “Olahan makanan yang tersedia banyak mbak, tidak hanya ada makanan berat tapi ada makanan cemilan seperti gorengan, sosis bakar. minumannya juga bermacam-macam, tapi yang paling best seller disini adalah wedang rempah. Minuman tersebut sering dicari karena cocok dengan kondisi virus covid saat ini⁵⁷.”

Menu makanan dan minuman harganya terjangkau, hal tersebut membuat para pengunjung ingin kembali ke Pagelaran Pasar Jaten. Adapun, penginapan terdekat dari Kampung Jawa berjarak 2 km dari Pasar Jaten. Dengan nama Wening Guesthouse, penginapan ini beralamat di Jalan Hollywood Raya No. 6, Sadeng. Dengan tarif menginap mulai dari Rp120 ribu/malam.

⁵⁷ Hasil Wawancara, dengan Ibu Yuyun Sulistiyowati selaku Anggota Pokja UMKM Kampung Jawa Kota Semarang, Kegiatan Pasar Jaten, tanggal 4 Maret 2021

Tabel 4.2

Sistem Bagi Hasil Pendapatan Pasar Jaten setelah adanya kegiatan pemberdayaan

Nama Penjual	Penjualan	Pot 10%	Pendapatan
Bu Tutik	Rp 270.000	Rp 27.000	Rp 243.000
Bu Yuyun	Rp 810.000	Rp 81.000	Rp 729.000
Bu Roh	Rp 870.000	Rp 87.000	Rp 783.000
Bu Wulan	Rp 309.000	Rp 30.000	Rp 279.000
Bu Ibah	Rp 450.000	Rp 45.000	Rp 405.000
Bu Darmi	Rp 120.000	Rp 12.000	Rp 108.000
Bu Puji	Rp 456.000	Rp 45.000	Rp 411.000
Bu Hatmi	Rp 900.000	Rp 90.000	Rp 810.000
Bu Ida	Rp 750.000	Rp 75.000	Rp 675.000
Bu Anik A	Rp 1.035.000	Rp 103.000	Rp 932.000
Bu Rumi	Rp 945.000	Rp 94.000	Rp 851.000
Bu Kun	Rp 255.000	Rp 25.000	Rp 230.000
Bu Anik B	Rp 270.000	Rp 27.000	Rp 243.000
Bu Suri	Rp 105.000	Rp 10.000	Rp 95.000
Bu Darini	Rp 750.000	Rp 75.000	Rp 675.000
Bu Sutar	Rp 510.000	Rp 51.000	Rp 459.000
Pak Din	Rp 564.000	Rp 56.000	Rp 508.000

Sumber: Data Prime (data diolah dari pengurus Kampung Jawi)

Potongan 10% =

$$\begin{aligned}
 & \text{Rp}27.000 + \text{Rp}81.000 + \text{Rp}87.000 + \text{Rp}30.000 + \text{Rp}45.000 + \text{Rp}12.000 + \\
 & \text{Rp}45.000 + \text{Rp}90.000 + \text{Rp}75.000 + \text{Rp}103.000 + \text{Rp}94.000 + \text{Rp}25.000 \\
 & + \text{Rp}27.000 + \text{Rp}10.000 + \text{Rp}75.000 + \text{Rp}51.000 + \text{Rp}56.000 = \\
 & \mathbf{\text{Rp}933.000}
 \end{aligned}$$

Uang yang terkumpul tersebut dimasukkan kas Kampung Jawi, untuk biaya perawatan fasilitas umum yang ada disana. Dari sini dapat dilihat bahwa setelah adanya kegiatan pemberdayaan UMKM berbasis wisata edukatif dan pengenalan budaya tingkat pendapatan masyarakat sekitar dan potongan meningkat hampir 70%. Ditambah setelah adanya kegiatan ini banyak masyarakat yang antusias dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan UMKM Pasar Jaten dengan mendirikan stand-stand jualan.

3. Pertunjukan Kesenian

Masyarakat konsisten dalam menjaga tradisi budaya Jawa, tampak pada dinding-dinding rumah warga, terbukti ada lukisan wayang raksasa dan gambar bertema budaya Jawa. Suara khas gamelan, kethoprak, tari tradisional, rebana modern, jathilan, seni tek-tek, dan karawitan, terdengar di setiap gang-gang permukiman Kampung Jawi yang bersumber dari sanggar-sanggar kesenian yang ada di Kampung Jawi. Pertunjukan kesenian lain diantaranya ada :

- a. Camur Sari, kesenian ini salah satu contoh budaya Jawa yang sudah mulai hilang. Namun di Kampung Jawi menampilkan campur sari sebagai hiburan pada Pasar Jaten, agar tetap dapat dinikmati oleh semua kalangan pemain camursari juga menyayikan lagu masa kini yang bernuansa dangdut koplo.
- b. Kampanye Budaya, kegiatan kampanye ini menampilkan berbagai macam atraksi kesenian budaya Jawa seperti karawitan, jathilan dan punokawan.
- c. Kegiatan Memetri Kampung Jawi yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan, Memetri Kampung Jawi merupakan peringatan hari ulang tahun Kampung Jawi yang dilaksanakan setiap bulan Oktober pada Minggu Legi. Acara ini dimaksudkan untuk merayakan hari jadi Kampung Jawi sebagai kampung tematik. Kegiatan memetri Kampung Jawi sendiri yaitu kirab budaya di mana seluruh warga Kampung Jawi membawa maskot dari masing-masing RT seperti gunung dan anak-anak yang dirias sedemikian rupa layaknya acara Semarang Night Carnival.
- d. Penyalaan 1.000 Obor di Kampung Jawi, Potensi Kampung Jawi terus digarap dan berasal dari keinginan untuk mengembangkan dan menjaga budaya asli Jawa. Karenan itulah, pengunjung yang datang ke sini, disambut menggunakan Bahasa Jawa. Acara penyalaan 1.000 obor yang dihelat untuk memeriahkan HUT Kemerdekaan RI sekaligus menjadi agenda wisata Kampung Jawi. Penyalaan seribu obor

berartikan membakar berbagai hal negatif yang ada di NKRI untuk kemudian bersatu bersama membangun kebersamaan serta Kota Semarang dan bangsa Indonesia⁵⁸. Berbagai wisata budaya akhirnya mulai bermunculan dari keinginan warga setempat untuk mempertahankan budaya asli daerah di tengah tantangan era digital serta globalisasi saat ini.

Model pemberdayaan Kampung Jawi yaitu pemberdayaan yang terfokus pada peningkatan kreatifitas masyarakat setempat, pemberdayaan ini muncul karena keinginan ketua RW setempat agar kampungnya memiliki ciri khas tertentu. Awalnya beliau memberdayakan anak-anak muda Desa Sukorejo dengan pembentukan karangtaruna Desa Sukorejo. Dari pembentukan karangtaruna tersebut munculah ide untuk program pemberdayaan peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar dengan kegiatan UMKM berupa Pasar Jaten, dengan mendirikan beberapa usah warung kucingan yang penjual beberapa lahan siap akan yang dikemas dengan konsep nuansa tempo dulu (budaya jawa). Tidak hanya berhenti sampai disitu sekelompok anak muda yang terbentuk dalam karangtaruna ditunjuk sebagai pengurus dan pengelola kegiatan Pasar Jaten tersebut. setelah terbentuknya Pasar Jaten ide-ide kreatif lainnya mulai beruunculan, mulai dari menghias setiap gang dengan lukisan yang bertema budaya jawa dan pendirian sanggar-sanggar budaya. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat Kampung Jawi sudah sesuai dengan Pasal 1 Ayat 26 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomer 19 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengasah kreatifitas masyarakat setempat. Sedangkan untuk prakter dari pemerdayaan terbagi menjadi beberapa tahapan :

⁵⁸ Hasil Wawancara, dengan Bapak Mubarok selaku Koordinator Pokja Kesenian dan Budaya Kampung Jawi Kota Semarang, Kegiatan kesenian Kampung Jawi, tanggal 4 Maret 2021

1. Tahap perencanaan pembentukan Kampung Jawi, Pada tahap perencanaan ini dilakukan pada tahun 2016 saat mengadakan pertemuan RW. Di pertemuan tersebut Bapak Siswanto selaku ketua RW mengumpulkan semua ketua RT dan sesepuh di wilayah Kalialang Lama Desa Sukorejo untuk bermusyawarah membuat proposal pengajuan program kampung tematik. Mereka sepakat akan lebih meningkatkan potensi yang dimiliki dan menyusun kegiatan yang akan dilakukan apabila Kalialang Lama menjadi Kampung Tematik.
2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Kampung Jawi. Pada tahapan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya perbaikan infrastruktur dan lingkungan, pembentukan dan kegiatan wisata. Bentuk partisipasi Pemerintah diantaranya membangun gapura Kampung Jawi, lukisan mural, dan pengadaan tong sampah serta pot bunga. Meskipun demikian, warga memiliki inisiatif untuk melakukan perbaikan wilayahnya dengan membuat mural yang dilakukan secara swadaya.
3. Tahap Pemanfaatan Hasil Kegiatan Wisata Kampung Jawi. Pemasukan dari hasil kegiatan wisata di Kampung Jawi ini sebagian digunakan untuk biaya perawatan fasilitas di Kampung Jawi dan sebagian lagi dimasukkan ke dalam kas. Ketika pagelaran Pasar Jaten Pinggir Kali.

Tahap-tahapan tersebut sesuai dengan Iff (1995) bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk penuntasan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan dengan berpusat pada kerakyatan dan partisipatif, pelaksanaan. Pemberdayaan masyarakat akan berjalan secara maksimal apabila penyaluran pemberdayaan tersebut tepat sasaran. Dimana kegiatan pemberdayaan tersebut akan banyak peminatnya, banyak orang yang ikut andil dalam kegiatan pemberdayaan tersebut akan menumbuhkan partisipasi-partisipasi masyarakat lain yang belum tergerak hatinya. Hal ini sama dengan pemberdayaan yang dilakukan pengelola Kampung Jawi, setelah terbentuk kepengurusan dan kegiatan Pasar Jaten

para pengelola memberdayakan ibu-ibu sekitar yang mayoritas ibu rumah tangga. Sesuai dengan konsep UMKM Pasar Jaten dimana dipasar tersebut yang akan diperjual belikan adalah makanan tradisional dengan nuansa adat jawa. Peningkatan pengunjung Kampung Jawi semakin hari mengalami peningkatan yang signifikan hal tersebut diakui oleh para pengelola dan penjual yang ada di Pasar Jaten. “Setelah Kampung Jawi berkembang menjadi kampung pariwisata penghasilan kita semakin hari semakin meningkat⁵⁹.” Ungkap Darini Anggota Pokja UMKM

Dalam penelitian ini terfokus pada konsep pemerdayaan masyarakat Kampung Jawi yang terfokus pada pembangunan yang berpusat pada manusia, pembangunan sendiri digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional secara menyeluruh, dengan meningkatkan partisipasi masyarakat secara nyata dalam berbagai aktifitas kehidupan. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Kampung Jawi berupa tenaga dan harta benda merupakan salah satu contoh partisipasi nyata masyarakat dalam perkembangan pariwisata budaya. Beberapa warga turut membantu pengurus Kampung Jawi saat Pasar Jaten Pinggir Kali digelar, adapula masyarakat yang ikut membantu memarkirkan kendaraan pengunjung di mana hal ini menunjukkan adanya partisipasi masyarakat setempat.

Selain itu Masyarakat haru mampu berorientasi dalam pengembangan potensis mereka sendiri. Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo pada dasarnya telah memiliki akses dalam memperbaiki kualitas hidupnya, terbukti dengan adanya Pasar Jaten dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pemberdayaan pada Kampung Jawi mampu mengubah pola pikir masyarakat setempat terutama generasi muda (Kaum Milenial) untuk mempelajari budaya jawa sekaligus dapat mrnghasilkn uang. Nilai-nilai sosial masyarakat dapat

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Darini selaku Anggota Pokja UMKM Kampung Jawi Kota Semarang, Kegiatan Pasar Jaten, tanggal 4 Maret 2021

dilihat dari tata cara hidup bermasyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan serta konsisiten dalam menjaga nilai-nilai budaya. UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) Kampung Jawi tergolong usaha mikro, dimana usaha tersebut milik perorangan dan penghasilan pertahun tidak lebih dari Rp.300.000.000,00. Pemasukan dari hasil kegiatan wisata di Kampung Jawi ini sebagian digunakan untuk biaya perawatan fasilitas di Kampung Jawi dan sebagian lagi dimasukkan ke dalam kas. Pengurus hanya mengelola keuangan 10% dari jumlah pendapatan penjual Pasar Jaten dalam satu hari.

Kepengurusan dan pengelolaan kegiatan yang ada di Kampung Jawi sudah cukup bagus, dapat pula dijadikan contoh untuk daerah-daerah yang akan mengembangkan potensi wilayahnya. Namun pada kegiatan pagelaran Pasar Jaten tidak melibatkan seluruh warga, sehingga pengurus Kampung Jawi perlu melakukan evaluasi terhadap ibu-ibu bakul. Warga lain yang belum berpartisipasi secara langsung di pagelaran pasar jaten dapat mengikuti kegiatan pelatihan sanggar budaya jawa.

Untuk menjaga efektifitas pelaksanaan kegiatan tersebut Kampung Jawi tetap perlu pendampingan, baik dari Pemerintah Daerah atau Pusat. Pendampingan tersebut dapat berupa sosialisasi tentang cara pengemasan produk, Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK), Izin Edar BPOM MD, lebel produk dan pemberian bantuan langsung tunai pada masyarakat. Bantuan langsung tunai itu dapat digunakan sebagai modal tambahan dan pemberian dana renovasi pada pelaku usaha mikro di Kampung Jawi.

B. Strategi Pemberdayaan UMKM Berbasis Wisata Edukatif Dan Pengenalan Budaya Kampung Jawi Sukorejo Ditinjau Dari Pemberdayaan Syariah

Persoalan bagaimana membebaskan kaum fakir dan miskin dari kemiskinan dan bagaimana memberdayakan kehidupan ekonomi mereka berkaitan dengan masalah pemanfaatan dan pendistribusian harta. Karena itu, upaya pembebasan dan pemberdayaan fakir dan miskin terlebih dahulu harus melihat bagaimana ketentuan Al-Qur'an menyangkut pemanfaatan dan distribusi harta. "Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang harta (*māl, amwāl*), secara garis besar dapat diambil dua ketentuan Al-Qur'an menyangkut pemanfaatan dan distribusi harta. Yang *pertama* berupa perintah dan anjuran, yang kedua berupa *larangan*"⁶⁰. Dari dua ketentuan ini, ada beberapa langkah yang ditempuh Al-Qur'an dalam mengentaskan kemiskinan dan memberdayakan kaum fakir dan miskin, yaitu perintah bekerja, perintah memberi makan, perintah berinfak, perintah mengeluarkan zakat, pembagian ganimah dan *fa'i*, penetapan hukum waris, larangan riba, larangan monopoli (*ih̥tikār*) dan menimbun harta (*iktināz*) .

Dalam penelitian ini penulis terfokus pada strategi *empowering*, strategi tersebut menyatakan bahwa masyarakat tetap perlu ada langkah-langkah nyata dalam mengembangkan sebuah potensi yang sudah terbentuk. Kampung Jawi Desa Sukorejo telah memiliki potensis tersebut, terbukti dengan adanya kegiatan tersebut pendapatan masyarakat meningkat. Namun masih kurang dalam pengetahuan dan manajemen yang baik dan berkelanjutan. Pemberdayaan pada Kampung jawi dapat dilakukan dengan cara penataan ulang struktur organisasi yang sudah terbentuk, dan membuat program-program baru. Dengan adanya pembentukan paguyuban yang lebih tertata dan teratur dirasa mampu menciptakan manajemen yang lebih baik dari sebelumnya. Pemberdayaan

⁶⁰ Rodin and Rodin, "PEMBERDAYAAN EKONOMI FAKIR MISKIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." hlm 75

dapat dimulai dengan cara pemberian pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat setempat, terutama bagi masyarakat yang telah memiliki usaha mikro di Kampung Jawi.

Pemberdayaan masyarakat dalam program desa Kampung Jawi mampu mengubah pola pikir masyarakat setempat yang stagnan, misalnya sosialisasi masyarakat setempat tentang produk yang berkualitas dengan pemberian label, dan mendaftarkan ijin usaha. Sedangkan pemberdayaan tersebut dapat dimulai dari membangun infrastruktur yang memadai, memberi akses pendidikan, dan pelatihan untuk masyarakat. Namun pada dasarnya pemberdayaan Kampung Jawi telah memenuhi indikator pemberdayaan yaitu :

- a. Partisipasi, Setiap anggota paguyuban Kampung Jawi dapat berpartisipasi dalam menggerakkan paguyuban dan masyarakat umum Desa Sukorejo dapat bergabung dengan paguyuban.
- b. Akses, Para pelaku usaha mikro di Desa Sukorejo harus memiliki akses mudah untuk kegiatan usahanya. Maka sebaiknya meminta solusi baik kepada Pemerintah Desa maupun sesama pelaku usaha untuk pemenuhan akses seperti jalan, jembaraan, dll.
- c. Kontrol, pelaksanaan pemberdayaan Kampung Jawi secara umum telah membuka peluang bagi masyarakat umum Desa Sukorejo. Namun beberapa masyarakat belum termotivasi untuk bergabung dengan paguyuban. Untuk itu pemberdayaan ini sebagai akses dalam melakukan pengaturan, memimpin segala aktivitas kepada tujuan melalui dibentuknya paguyuban.
- d. Kesetaraan, setiap anggota paguyuban Kampung Jawi mempunyai kedudukan yang sama dalam mengaspirasikan pendapat dalam pemecahan masalah tertentu terutama yang berkaitan dengan masa depannya.

Pendidikan dan pelatihan seputar pengembangan produk usaha mikro Kampung Jawi Desa Sukorejo meliputi :

1. Pelatihan kewirausahaan dimulai dari bagaimana masyarakat menemukan ide usaha berdasarkan kebutuhan dan keinginan manusia, agar masyarakat Kampung Jawi dapat membaca situasi yang dapat dikembangkan menjadi sebuah usaha.
2. Memahami Segmentasi Pasar, para pelaku usaha mikro Kampung Jawi sebelum menjualkan produk yang akan dijual maka harus mengetahui sasaran pasar yang akan dituju untuk kegiatan pemasaran produk.
3. Praktek Memproduksi Produk atau Jasa, setelah mengikuti pelatihan masyarakat Kampung Jawi dapat menemukan ide membuat usaha, baik usaha produksi ataupun jasa.
4. Mengemas Produk, agar produk usaha Mikro Kampung Jawi tidak diakui oleh orang lain. Maka produk tersebut dibuatkan Brand agar sudah dikenal, dan pengemasan produk dibuat semenarik mungkin agar menarik minat konsumen.
5. Menghitung Anggaran, sebelum menentukan harga jual produk yang ada di Kampung Jawi setidaknya setiap pelaku usaha menghitung anggaran pengeluaran produksi, transportasi, jasa, dll. Agar hasil produksi para pelaku usaha Kampung Jawi tidak mengalami kerugian.
6. Memasarkan Produk di Media Sosial, di Era Globalisasi media sosial adalah tempat yang paling tepat dalam memasarkan produk lokal. Terutama produk produksi Kampung Jawi lewat IG, Facebook, Twitter, WA, dll.

Menurut hasil analisis penulis, ditinjau dari pemberdayaan syariah pemberian motivasi dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan amal shaleh. Karena pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik. Baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi. Pada pelaksanaan pemberdayaan pembangunan harus memanusiakan manusia. Dimana orang yang lebih berkuasa tidak boleh semena-mena dalam memperkerjakan sesama manusia. Sebagai umat Islam juga dianjurkan untuk terus berusaha dan menggali potensi yang dimiliki baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya alam.

Pintu keadilan dan usaha sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimiliki akan terbuka dengan sendirinya apabila upaya-upaya pemberdayaan syariah terus dijalankan, sehingga kebutuhan material dan spiritual dapat terpenuhi. Para pelaku usaha mikro dapat menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung yang nantinya dapat dijadikan bekal untuk naik haji dan umroh. Jadi para pelaku usaha mikro Kampung Jawi tidak hanya memikirkan urusan duniawi namun juga dibarengi dengan amal sholeh untuk bekal kehidupan ukhrawi.

Potensi pengembangan Kampung Jawi apat dijadikan sebagai sumber rejeki, dari pada harus bekerja dengan orang lain. Jadi para pelaku usaha mikro Kampung Jawi mempunyai banyak waktu luang untuk berkumpul dan mengikuti pengajian dan rutinitas keagamaan, karena kehidupan di dunia harus seimbang dan selalu melibatkan Allah dalam segala hal. Prinsip keadilan harus selalu tertanam dengan cara menjaga martabat sesama dalam mendistribusikan kekayaan secara adil, memberikan kesempatan yang sama dan memperoleh hasil kerja dan usahanya tanpa bertabrakan dengan kekuasaan orang-orang yang bisa mencuri hasil usahanya (QS. Al-Hadid[57]: 25).

Pemberdayaan dalam tahapan *empowering* yang telah dilakukan pada Kampung Jawi memiliki peran yang sangat penting terutama bagi kelangsungan paguyuban. Pendidikan akan pentingnya sumber daya manusia sudah terlaksana namun kurang maksimal dalam manajemen paguyuban yang telah terbentuk. Maka dari itu sangat penting memajemen ulang paguyuban yang ada di Kampung Jawi, karena pada dasarnya pemberdayaan itu akan berjalan secara baik apabila tersusun secara optimaal dengan memikirkan sumber daya yang akan dioptimalkan untuk jangka panjang. Maka dari itu pentingnya melakukan pemberdayaan yang berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah berlangsung menyatakan bahwa pemberdayaan UMKM berbasis wisata edukatif dan pengenalan budaya Kampung jawi Desa Sukorejo menganut konsep pemberdayaan yang bertujuan untuk mengasah kreatifitas masyarakat setempat. Konsep pemberdayaan tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2007, dimana Kampung Jawi mengembangkan potensi budaya jawa sebagai sektor pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan sangat berpengaruh, mulai dari tahap pembentukan Kampung Jawi sebagai Kampung tematik, tahap pelaksanaan kegiatan pengembangan, sampai tahap pemanfaatan hasil kegiatan Wisata Kampung Jawi Desa Sukorejo. Partisipasi masyarakat setempat dapat dilihat dari kegiatan Pasar Jaten dimana masyarakat sekitar mau ikut membantu kegiatan Pasar Jaten dan memakirkan kendaraan pengunjung yang berkunjung di Kampung Jawi. Keunikan budaya jawa yang diusung dalam kegiatan pariwisata ini membuat kampung ini semakin diminati para wisatawan baik dari dalam ataupun luar negeri.

Untuk menjaga efektifitas pelaksanaan kegiatan Kampung Jawi diperlukan strategi yang tepat untuk perkemangan pariwisata yang berkelanjutan. Strategi *empowering* dirasa mampu dalam pengembangan sebuah potensi yang telah terbentuk. dimulai dari penataan ulang struktur organisasi dan membuat program-program baru untuk peningkatan Kampung Jawi. Dengan strategi tersebut pemberdayaan masyarakat Kampung Jawi dapat dimulai dari cara pemberian pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat setempat, terutama bagi masyarakat yang telah memiliki usaha mikro. Adanya upaya pemberdayaan tersebut dapat membuka pintu keadilan dan perwujudan potensi yang dimiliki. Prinsip

keadilan harus selalu tertanam pada pelaku usaha, dengan cara menjaga martabat sesama dalam mendistribusikan kekayaan. Memberikan kesempatan dan memperoleh hasil kerja tanpa bertabrakan dengan kekuasaan orang lain.

B. Saran

1. Bagi Paguyuban (Pokdarwis) Kampung Jawi perlu melakukan sosialisasi dan pendampingan secara langsung kepada pelaku usaha yang bekeenan dengan pendaftaran Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK), Izin Edar BPOM MD, lebel produk agar produk dapat diperjual belikan oleh masyarakat luas. Pengelolaan manajemen juga perlu adanya perbaikan supaya lebih tertata dan mampu menjalankan ekonomi berkelanjutan. Budaya Jawa tetap diusung dalam kegiatan yang ada di Desa Sukorejo, karena konsep awal dari pariwisata ini adalah mengusung tema budaya jawa yang muai tergerus oleh globalisasi. Dengan menyelenggarakan even-even baru yang masih ada hubungannya dengan budaya jawa. Agar para pengunjung semakin penasaran dengan Kampung Jawi, serta tetap menjalankan even yang sudah berjalan.
2. Bagi penelitian selanjutnya, harapannya dapat meneliti lebih jauh mengenai pemberdayaan apa saja yang sudah berjalan di Kampung Jawi, selain pemberdayaan UMKM. Penelitian mampu menjelaskan strategi manajemen yang lebih tertata guna peningkatan pariwisata budaya yang ada di Desa Sukorejo.

Daftar Pustaka

- Anggoro Wakhid Subkhan Hamid, Titik Sumarti, dan Hana Indriana. “Partisipasi Perempuan Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Dengan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Study Kasus di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)”. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* Vol 2. No 2 : 235-248.
- Amin, Fahadil, and Al Hasan. “Penyelenggaraan Parawisata Halal Di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah).” *Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Hukum* 2 (2017): 60–78.
- Dwi Pratiwi Kurniawati, Bambang Supriyono, Imam Hanafi. “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI BIDANG USAHA EKONOMI (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto) Dwi Pratiwi Kurniawati, Bambang Supriyono, Imam Hanafi.” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, I, no. 4 (2013): 9–14.
- Hasna Farras Elian Ridhwan, Atika Wijaya. “Pengembangan Kampung Jawi Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Semarang.” *SOLIDARITY* 8, no. 2 (2019): 668–80.
- Mustangin, Desy Kusniawati, Nufa Pramina Islami, Baruna Setyaningrum, Eni Prasetyawati. “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji.” *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 2, no. 1 (2017): 59–72. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15282>.
- Nasyikhatur Rohmah, M. Ishom. “ANALISIS JEJARING AGEN PERUBAHAN DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA EDUKATIF.” *Jurnal Pendidikan Nonformal* 11, no. 2 (2015): 83–87.
- Noor, Munawar. “Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah CIVIS* I, no. 2 (2011): 87–99.
- Osin, Rosvita Flaviana, Irawinne Rizky, Wahyu Kusuma, and Dewa Ayu Suryawati. “STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA KAMPUNG TRADISIONAL BENA KABUPATEN NGADA-FLORES NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)” 14, no. 1 (2019): 60–65.
- Perkembangan, Wisata Halal, and D A N Tantangan. “Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, Dan Tantangan.” *Journal of Halal Product and Research (JHPR)* 01, no. 02 (2018): 32–43.
- Rahmat Priyanto, Didin Syarifuddin, Sopa Martina. “Perancangan Model Wisata Edukasi Di Objek Wisata Kampung Tulip.” *Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 32–38.

- Rodin, Dede. “PEMBERDAYAAN EKONOMI FAKIR MISKIN DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ’ AN” VI (2015): 71–102.
- Sedyastuti, Kristina. “Analisis Pemberdayaan UMKM Dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancan Pasar Global.” *Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 2, no. 1 (2018): 117–27.
- Sugiyarto, Sugiyarto, and Rabith Jihan Amaruli. “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal.” *Jurnal Administrasi Bisnis* 7, no. 1 (2018): 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>.
- Susilo, Adib. “Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam.” *Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2016): 193–209.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko, Soebito (2019) *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung : Alfabet
- Wilopo, Khusnul Khotimah, and Luchman Hakim. “STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA BUDAYA (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto) Khusnul.” *Administrasi Bisnis (JAB)* 41, no. 1 (2017): 56–65.
- Wawancara, dengan Bapak Siswanto selaku Ketua Paguyuban (Pokdarwis) Kampung Jawi Kota Semarang, Kunjungan Tour Belajar dari Mahasiswa Luar, tanggal 4 Maret 2021
- Wawancara, dengan Bapak Eko Narimo selaku Wakil Ketua Paguyuban(Pokdarwis) Kampung Jawi Kota Semarang, Kegiatan Pasar Jaten, tanggal 4 Maret 2021
- Wawancara, dengan Ibu Margiyanti selaku Koordinator Pokja UMKM Kampung Jawi Kota Semarang, Kegiatan Pasar Jaten, tanggal 4 Maret 2021
- Wawancara, dengan Ibu Yuyun Sulistiyowati selaku Anggota Pokja UMKM Kampung Jawi Kota Semarang, Kegiatan Pasar Jaten, tanggal 4 Maret 2021
- Wawancara, dengan Bapak Mubarak selaku Koordinator Pokja Kesenian dan Budaya Kampung Jawi Kota Semarang, Kegiatan kesenian Kampung Jawi, tanggal 4 Maret 2021
- Wawancara dengan Ibu Darini selaku Anggota Pokja UMKM Kampung Jawi Kota Semarang, Kegiatan Pasar Jaten, tanggal 4 Maret 2021
- <https://semarangkota.bps.go.id/pressrelease/2021/01/04/94/persentase-penduduk-miskin-di-kota-semarang-tahun-2020-naik-menjadi-4-34--persen.html>
- <https://www.google.com/amp/s/amp.kontan.co.id/news/umkm-memiliki-peran-strategis- menopang-kebangkitan-ekonomi-di-tengah-pandemi-covid-19>

<https://gpswisataindonesia.info/kampung-jawi-gunung-pati-kota-semarang/>

<http://kecgunungpati.semarangkota.go.id/kampung-tematik/kampung-jawi-kelurahan-sukorejo>

<https://semarang.merdeka.com/pariwisata/kampung-jawi-gunungpati-wisata-edukatif-pengenalan-budaya-dan-tradisi-190217h.html>

<https://tafsirweb.com/10765-quran-surat-al-mujadilah-ayat-11.html>

<https://tafsirweb.com/10765-quran-surat-al-mujadilah-ayat-11.html>

<https://www.tokopedia.com/s/quran/at-taubah/ayat-105>

<https://www.hadits.id/hadits/bukhari/2072>

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/kumpulan-hadits-pendek-untuk-diamalkan-dalam-kehidupan-sehari-hari-1vEnGQqPTZi>

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/kumpulan-hadits-pendek-untuk-diamalkan-dalam-kehidupan-sehari-hari-1vEnGQqPTZi>

LAMPIRAN-IAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

A. PROFIL

1. Apa yang menjadi alasan dibentuknya Kampung Jawi?
2. Kapan berdirinya Kampung Jawi?
3. Bagaimana perkembangan Kampung Jawi sebagai desstinasi wisatawan?

B. PEMBERDAYAAN UMKM

1. Bagaimana peran pembedayaan dalam pengembangan kegiatan yang ada di Kampung Jawi?
2. Siapa aja yang mengadakan kunjungan tour belajar di Kampung Jawi?
3. Bagaimana kegiatan Pasar Jaten yang mendorong perekonomian masyarakat?
4. Apa saja yang di perjual belikan di Pasar Jaten?
5. Apakah ada kegiatan-kegiatan lain selain Pasar Jaten?

Lampiran II : Hasil Wawancara

Hasil : Wawancara dengan Pengurus Kampung Jawi

- Nama : 1. Bapak Siswanto (Ketua Paguyuban/Pokdarwis)
2. Bapak Eko Narimo (Wakil Ketua Paguyuban/Pokdarwis)
3. Ibu Margiyanti (Koordinator Pokja UMKM)
4. Ibu Yuyun (Anggota Pokja UMKM)
5. Bapak Mubarok (Koordinator Pokja Kesenian dan Budaya)

A. PROFIL

1. Apa yang menjadi alasan dibentuknya Kampung Jawi?

Jawaban : Keresahan Bp. Siswanto seorang pemerhati budaya melihat anak muda sekarang mulai meninggalkan permainan dan enggan untuk belajar kebudayaan jawa, membuat hati beliau tergerak untuk mengajak anak muda bermain permainan tempo dulu seperti egrang, congklak, bakiak, lompat tali, dan ular-ularan. Beliau selalu mengajarkan kesenian jawa seperti gamelan, ketoprak, tari tradisional. Tidak hanya itu beliau juga sering mengadakan pagelaran budaya jawa, ini semua beliau lakukan untuk menarik minat anak muda sekaligus mengajari tentang budaya jawa. Namun pada tahun 2016 beliau di tunjuk sebagai ketua RW karena sering mengajak warganya mengadakan pagelaran tentang budaya jawa.

2. Kapan berdirinya Kampung Jawi?

Jawaban : Kampung Jawi mulai terbentuk pada pertengahan tahun 2017, namun keberadaan Kampung Jawi mulai diakui pada tanggal 25 Februari 2018 bersamaan dengan diresmikannya Kampung Wisata Tematik Budaya Jawi. Namun pagelaran yang ada di Kampung Jawi seperti Pasar Jaten masih ada yang pro-kontra sehingga pada desember 2018 Pasar Jaten dihentikan sementara. Kemudian pada Januari 2019 Bp.Siswanto bersama pengelola Kampung Jawi mulai menajak masyarakat untuk mengadakan pagelaran Pasar Jaten. Dengan mempersiapkan berbagai kebutuhan yang menunjang pagelaran tersebut. semenjak saat itu pagelaran Pasar Jaten resmi berjalan lagi.

3. Bagaimana perkembangan Kampung Jawi sebagai desstinasi wisatawan?

Jawaban : perkembangannya sudah cukup bagus, karena sekarang fasilitas umum untuk menuju Kampung Jawi sudah di lebih baik. Adanya dukungan dari pemerintah daerah lewat program kampung tematik membuat kita para pengurus dan masyarakat setempat mau mengembangkan potensi kebudayaan jawa menjadi even-even yang enarik bagi para pengunjung. Sekarang juga ada pagelaran musik campursari untuk menemani para pengunjung yng besantap makanan dan minuman disini. Ini juga lagi ada proses pembangunan aula untuk tempat rebug warga.

B. PEMBERDAYAAN UMKM

1. Bagaimana peran pembedayaan dalam pengembangan kegiatan yang ada di Kampung Jawi?

Jawaban : awalnya hanya ibu-ibu yang kita berdayakan untuk mengembangkan bakat memasakya dan berjualan di Pasar Jaten. Tapi sekarang semua masyarakat kita berdayakan guna meningkatkan kreatifitas masing-masing warga setempat. Dan pembedayaan yang ada dikampung jawi dilakukan oleh para peneloa Kampung Jawi, pemberdayaan tersebut masih sebatas menyadarkan akan potensi pariwisata yang dapat berkembang di Kampung Jawi. Harapannya sih tetap ada kegiatan memberdayakan UMKM yang ada disini. Entah dari petinggi daerah atau masyarakat ar yang mau perpartisipasi agar UMKM disini lebih maju.

2. Siapa aja yang mengadakan kunjungan tour belajar di Kampung Jawi?

Jawaban : Dulu si awalya hanya kunjungan tour sekolah yang deket deket sini, tapi sekarang sudah banyak mahasiswa juga. Bahkan ada mahasiswa dari Luar Nergi yang berkunjung sekaligus belajar tentang budaya jawa. dulu kita sering ngadain kunjungan ke sekolah-sekolah, jadi kita yang mengadakan kunjungan dulu sebelum sekolah-sekolah terebut berknjung ke Kampung Jawi.

3. Bagaimana kegiatan Pasar Jaten yang mendorong perekonomian masyarakat?

Jawaban : kegiatan Pasar Jaten sekarang dibuka tiap hari mulai pukul 17.00-21.00. Dulunya sih cuma bukak waktu Minggu Legi aja, tapi sekarang buka setiap saat karena melihat pengunjung yang selalu bertambah. Omset penjualan pun semakin bertambah. Hal ini menjadi semangat tersendiri buat kita dan para pelaku usaha. Terbukti dengan kegiatan ini perekonomian masyarakat sekitar lebih stabil. Akhirnya kami bersama para pelaku usaha di Pasar Jaten sepakat kalo buka setiap hari.

4. Apa saja yang di perjual belikan di Pasar Jaten?

Jawaban : ada jenis minuman dan makanan banyak yang tersedia, yang paling best seller itu minuman rempah. Karna banyak kasiatnya dan proses pembuatan penyajiannya pun masih tradisional banget. Tapi menu makanan dan minuman milenial seperti sosis bakar juga ada.

5. Apakah ada kegiatan-kegiatan lain selain Pasar Jaten?

Jawaban : Ada banyak mulai dari Kampanye Budaya, Kegiatan Memetri Kampung Jawi, Penyalaan 1.000 Obor di Kampung Jawi. Kampanye budaya dari mahasiswa untuk memperkenalkan Kampung Jawi ke Masyarakat luas, kegiatan memetri kampung jawi seperti kegiatan perayaan ulang tahun Kampung Jawi.

Lampiran III : Dokumentasi





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Jamilatul Ummah
NIM : 1705026106
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tgl. Lahir : Demak, 13 Juni 1998
Alamat : Jln. Kliwonan Rt 02 Rw 07 Tambakaji Ngaliyan Semarang


Jenjang Pendidikan

- SDN 01 NGALIYAN Tahun Lulus 2011
- SMP N 16 SEMARANG Tahun Lulus 2014
- SMA N 13 SEMARANG Tahun Lulus 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Juni 2021

Penulis



Jamilatul Ummah
NIM: 1705026106